

EKSISTENSI BARZANJI DI TENGAH MODERNISASI
(STUDI KASUS DI KELURAHAN CABENGE
KECAMATAN LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar
Oleh :

MASRIANI

NIM : 30400117054

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masriani
Nim : 30400117054
Tempat/Tgl.Lahir : Cabenge, 07 Oktober 1998
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat : Cabenge
Judul : Eksistensi Barzanji di Tengah Modernisasi (Studi Kasus
Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten
Soppeng)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 29 Juli 2021

Penyusun,

Masriani

Nim : 30400117054

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Eksistensi Berzanji di Tengah Modernisasi (Studi Kasus di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng)”, yang disusun oleh **Masriani**, NIM: 30400117054, mahasiswa Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 03 Agustus 2021 M, bertepatan dengan 24 Dzulhijjah 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), pada Prodi Sosiologi Agama (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 03 Agustus 2021 M
24 Dzulhijjah 1442 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Abdullah, M.Ag
Sekretaris	: Dr. Asrul Muslim, S.Ag., M.Pd
Munaqisy I	: Dra. Akilah Mahmud, M.Pd
Munaqisy II	: Dr. Asrul Muslim, S.Ag., M.Pd
Pembimbing I	: Dr. Wahyuni, S.Sos, M.Si
Pembimbing II	: Sitti Syakirah Abunawas, S.Th.I., M.Th.I

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

(.....)

Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I
NIP.19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR



Puji Syukur Kehadirat Allah Yang Maha Kuasa karena atas Rahmat dan Hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **‘Eksistensi Barzanji di Tengah Modernisasi (Studi Kasus Di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng)’** dengan tujuan memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana sosial (S. Sos) pada Jurusan Sosiologi Agama.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kategori sempurna, berhasilnya peneliti dalam proses perkuliahan dan juga proses menyelesaikan skripsi ini merupakan hasil kontribusi dan juga bimbingan dari beberapa pihak.

Suka dan duka turut mewarnai dalam perjalanan peneliti, tapi tentu, peneliti sangat menyakini bahwa sejatinya setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan permohonan maaf yang tulus sedalam-dalamnya dan juga ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda **Nasir**, dan Ibunda **Hj.Murni, S.Pd.I.**

Mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu peneliti ucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada:

1. Prof. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D, selaku Rektor dan Wakil Rektor I Prof Dr. H.Mardan M.Ag, Wakil Rektor II Dr.Wahyuddin, M.Hum, Wakil Rektor III

Prof. Dr.Darussalam, M.Ag, dan Wakil Rektor IV Dr.H.Kamaluddin Abunawas, M.Ag, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2. Dr. Muhsin, S.Ag. M.Th.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik bersama Dr. Hj.Rahmi Damis, M.Ag. Selaku Wakil Dekan I, Dr. Hj.Darmawati H, M.Hi. Selaku Wakil Dekan II dan Dr.Abdullah Thalib, M.Ag. Selaku Wakil Dekan III. Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Dr. Wahyuni, S.Sos, M.Si Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama sekaligus Pembimbing I, yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasihat, dan motivasi hingga peneliti dapat menyelesaikan program yang telah direncanakan selama menempuh perkuliahan.
4. Dr. Asrul Muslim, S.Ag, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi Agama sekaligus Penguji II, yang selama ini banyak memberikan bimbingannya, kritikan dan saran yang sangat membangun dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
5. Dra Akilah Mahmud, M. Pd selaku Penguji I, selama ini banyak memberikan kritikan dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
6. Muh.Ridha, S.HI., MA, selaku penasehat Akademik (PA) yang tiada henti memberikan semangat dan masukan sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik.

7. Sitti Syakirah Abunawas, S. Th. I, M. Th.I selaku Pembimbing II, telah memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar terima kasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
9. Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi ini.
10. Terima Kasih kepada kepala perpustakaan Syekh Yusuf UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya, yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyusunan sampai penyelesaian skripsi ini.
11. Terima kasih kepada senior-senior Sosiologi Agama, Seperjuanganku tercinta Sosiologi Agama 2017, yang selalu memberikan bantuan, motivasi, dan perhatian selama penulisan skripsi ini, terutama orang yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi yaitu Saudari Sutriana, Sri Irma Sulfayanti, Mantasia, Ma' rif Amirullah, Hasbiah, Sry Damayanti, Sitti Nurkhotimah dan saudara Erlangga.
12. Senior dan sekader angkatan di Organisasi Daerah Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng. Bantuan Pemikiran maupun memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini terutama saudariku Adriani.
13. Para informan, terima kasih telah membantu jawaban yang diinginkan peneliti sehingga mudah dalam menyusun hasil penelitian skripsi.

14. Teman-teman KKN UIN Makassar Angkt. 64 yang turut serta mendoakan dalam penyusunan skripsi.

Menaruh harapan kepada orang yang telah memotivasiku terima kasih atas segala persembahanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siratal Mustaqim*. Aamiin. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengharapkan. Semoga penulisan skripsi ini menjadi bermanfaat bagi seluruh pihak terutama bagi peneliti sendiri.

Gowa, 03 Februari 2021

Penulis

MASRIANI
NIM. 30400117054

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10
A. Pengertian Eksistensi	10
B. Barzanji	16
C. Modernisasi	20
1. Pengertian Modernisasi	20
2. Syarat-Syarat Modernisasi	22
3. Ciri-ciri Modernisasi	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	24
B. Pendekatan Penelitian	25
C. Sumber Data	26
D. Metode Pengumpulan Data.....	27
E. Instrumen Penelitian	29
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32

A. Gambar Umum Lokasi Penelitian.....	32
1. Kabupaten Soppeng	32
2. Kelurahan Cabenge	34
B. Eksistensi barzanji di tengah modernisasi dalam masyarakat Kelurahan Cabenge, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng	41
C. Dampak Modernisasi Terhadap Eksistensi Barzanji Pada Masyarakat Kelurahan Cabenge, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.....	47
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Implikasi Penelitian	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	62
RIWAYAT HIDUP	72

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-latin*

Daftar huruf bahasa arab dan terjemahannya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	s	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jin</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye

ص	<i>Sad</i>	s	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	d	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>Ain</i>	‘	apostrep terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Min</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostop
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamza (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda ().

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti Vokal bahasa Indonesia. Terdiri atas vokal tunggal atau monoflog dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fatha</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda	Nama	Huruf latin	Name
اَيَ	<i>Fatha dan ya</i>	Ai	a dan i
اَوَ	<i>Fatha dan wau</i>	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu :

Harkat dan huruf	Nama	Huruf tanda	Name
اَ... اِ... اِوْ...	<i>Fatha dan alif</i>	\bar{a}	a dan garis di

	<i>atau ya</i>		atas
ي	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua yaitu: *tamarbuah* yang hidup atau mendapat harakat fatha, kasra, dan dammah, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h]. Walau pada kata yang berakhir dengan tamarbutah diikuti oleh kata yang K menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tamarbutah itu transliterasinya dengan (h).

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ). Dalam transliterasinya ini lambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf ي *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ي) maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ّ).

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma'arifah). Dalam podoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al- baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf

qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak ditengah dan diakhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. *Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia*

Menurut istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian pebendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Kata istilah atau kalimat bahasa Arab, yang ditransliterasi adalah kata istilah atau kalimat yang belum dibekukan dalam bahasa Indonesia.

9. *Lafzal al-Jalalag* ()

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *musdafilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah* adapun *ta marbutah* diakhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. *Huruf Kapital*

Sistem tulisan Arab mengenal huruf capital (*Alif caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh :

Wa ma muhammadunillarasul

Inna awwalabaitinwudi' alinnasilallazi bi bakkatambarakan

Syahruramadan al-laziiunzilafih al-Qur'an

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subhanahu wa ta'ala

saw. = sallahu a'laihi wa sallam

a.s. = 'alaihi al-salam

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

I. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

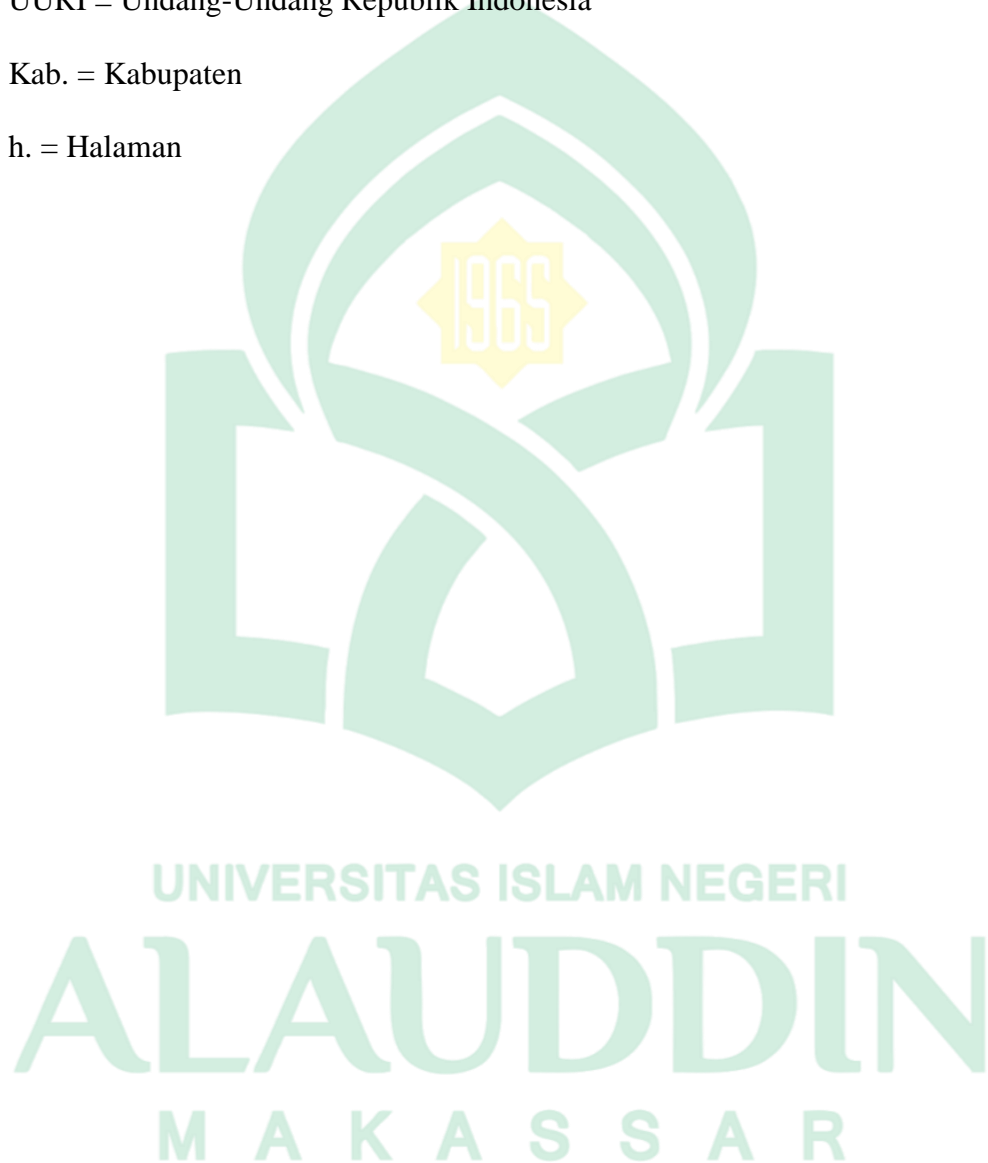
Qs.../...: 4 = QS An-Nisa/4:32 atau QS A<t'Tubah>n/9:71

HR = Hadis riwayat

UURI = Undang-Undang Republik Indonesia

Kab. = Kabupaten

h. = Halaman



ABSTRAK

Nama Penyusun : Masriani
Nim : 30400117054
Judul Skripsi : Eksistensi Barzanji Di Tengah Modernisasi (Studi Kasus di Kelurahan Cabenge, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng).

Pokok masalah penelitian tentang bagaimana Pembacaan barzanji di Cabenge? Adapun sub masalah dari pokok permasalahan tersebut adalah I. Bagaimana eksistensi barzanji di tengah modernisasi dalam masyarakat Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau. Adapun jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif dengan menggunakan Fieled Research, peneliti berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Lokasi Penelitian di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabpaten Soppeng. Adapun Pendekatannya yaitu Pendekatan Soisologi dan Pendekatan Fenomenologi. sumber data penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik penentuan informan yaitu Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, pelaksana acara dan Remaja. Adapun Instrumen penelitian Recorder dan Alat tulis. Teknik pengolahan data yaitu koleksi data, klasifikasi atau kategori data, Editing data, deskripsi data dan menggunakan Analisi data.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Cabenge pada kalangan orangtua masih sangat kental dengan ritual berzanji. Namun eksistensi barzanji pada kalangan pemuda, seakan ingin menghilangkan tradisi berzanji dikarenakan sudah memilih teknologi, ketimbang belajar tradisi.

Impilikasi penelitian, Penelitian ini merupakan tentang bagaimana keberadaan barzanji di tengah modernisasi. Penelitian ini juga menjelaskan tentang dampak modernisasi terhadap keberadaan barzanji pada masyarakat Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten soppeng. Dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi bagi masyarakat yang ingin mengetahui keberadaan barzanji di era moderen. Harapan peneliti untuk pemerintah serta masyarakat agar tetap peduli dengan adanya budaya yang selalu dilestarikan khususnya di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dan mengambil langkah yang tepat guna untuk mempertahankan budaya sesuai dengan Ajaran Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanah Indonesia kaya akan tradisi dan budaya, masyarakat Indonesia menyimpan berbagai tradisi atau budaya khas yang telah diwarisi dari generasi. Tradisi adalah warisan yang telah dibuat dari generasi ke generasi secara tertulis dan tidak ditulis. Budaya adalah gaya hidup berkembang di setiap kelompok komunitas yang telah dilaksanakan untuk waktu yang lama dan diwarisi dari generasi ke generasi. Keduanya sangat terikat dalam kehidupan manusia.¹

Tradisi pembacaan kitab barzanji sebenarnya bukanlah hal yang wajib dilakukan oleh umat Islam ataupun ritual yang dilakukan setiap hari kelahiran Nabi Muhammad saw, akan tetapi barzanji dilakukan untuk mengambil hikma dan menjadikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Allah berfirman dalam QS. Al-Ahsab/ 33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”²

Ayat ini adalah untuk meningkatkan cinta kita untuk Nabi Muhammad dan agar umat Islam meniru kepribadiannya, untuk menjadi seseorang yang mampu memahami dan menunggu dapat mempertahankan karakteristik, perilaku dan moralnya.

¹ Mulyana Deddy, *Komunikasi Antar Budaya* (Cet.I; Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), h.18.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.670.

Menurut Al-Qurthubi, seperti yang dipetik oleh Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsiran Al-Misbah, kesan dan keserasian Al-Qur'an, dia mempersembahkannya, dalam isu-isu agama, tugas itu adalah kewajiban, tetapi dalam persoalan Dunia diadakan. Dalam masalah Agama, ia mesti ditanam selagi tidak ada bukti bahawa ia dianjurkan.³

Ibnu Katsir Rahimullah menjelaskan: "Ayat surat *al-Ahzab* di atas adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam baik dalam perkataan, perbuatan, dan keadaanya,⁴ oleh karena itu Allah swt menyuruh manusia untuk meneladani Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam baik dalam kesabaran, keteguhan, ribath, dan kesungguh-sungguhannya, oleh karena itulah Allah berfirman untuk orang yang takut, guncangan, dan hilang keberaniannya dalam urusan mereka pada perang *Ahzab*.

Masyarakat di Indonesia melakukan barzanji merupakan hal yang lazim, acara pembacaan kitab barzanji dilaksanakan secara rutin dalam jangka waktu yang tertentu. Ada bulanan, mingguan atau pada acara-acara tertentu seperti pada saat kelahiran bayi, mencukur rambut bayi (akikah), khitanan, pernikahan, selamat dan acara-acara keagamaan lainnya.

Barzanji merupakan salah satu cara yang menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat yang di bungkus dalam sebuah tradisi, karena didalam kitab barzanji itu sendiri dapat kita kutip beberapa ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan pada ayat Al-Qur'an surah.

³ Muhammad Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 243

⁴ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, jilid IV (Beirut: al- Maktabah al-'Ashriyah, 2000) h. 278.

QS. Al-Ahzab/33:56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”.⁵

Maksud dari ayat di atas QS. Al- Ahzah 33:56 adalah berisi tentang perintah untuk bershalawat kepada Nabi saw, dalam memahami ayat diatas pasti setiap orang memiliki pemaknaan yang berbeda dan dari perbedaan pemaknaan itulah yang dapat menghasilkan perilaku yang berbeda-beda pula dari setiap individunya.

Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 56 tersebut diatas menunjukkan bahwa seseorang bukan saja dituntut untuk tidak merendahkan Nabi Muhammad SAW, lebih dari itu, dia dituntut untuk mengagungkan beliau dan mengakui jasa-jasanya. Karena kalau kita tidak mampu mengakui dan memberi penghormatan kepada para tokoh, kepada siapa lagi penghormatan itu kita berikan? Kalau kita enggan memberi hak-hak manusia agung, mungkinkah kita bersedia memberi hak orang-orang kecil? Karena jasa, dan pengorbanan Rasul saw, serta atas dasar pemberian hak penghormatan itulah sehingga Allah swt, mencurahkan rahmat, dan para malaikat memohon maghfirah untuk beliau. Serta menganjurkan umat Islam untuk menyampaikan shalawat, dan salam sejahtera kepada Nabi Muhammad saw dan segenap keluarga beliau. Perintah Allah ini juga diamalkan oleh Rasulullah saw, walaupun ini berkaitan dengan diri beliau. Putri yang paling mirip wajahnya,

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ,(Jakarta: Mishary Rashid, 2010), h. 73.

dengan beliau lagi paling dicintai. Beliau menginformasikan bahwa Rasulullah saw, apabila masuk ke masjid, beliau bershalawat dan bersalam sambil berucap, “Ya Allah, ampunilah dosaku dan bukalah bagiku pintu-pintu anugerah-Mu.” (HR. At-Tirmidzi)⁶

Penafsiran, Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa makna Shalawat dari Allah untuk Nabi Muhammad saw adalah bentuk rahmat dan keridhoan-Nya, sedangkan shalawat dari Malaikat untuk Nabi Muhammad saw berarti doa dan permohonan ampun untuk Nabi Muhammad saw, adapun arti Shalawat orang-orang beriman kepada Nabi Muhammad saw. Pada beliau adalah doa serta bentuk megagungkan mereka terhadap Nabi Muhammad saw. Maka shalawat yang dihaturkan pada Nabi Muhammad saw. Oleh Allah, Malaikat, serta Umatnya memiliki arti yang berbeda.⁷

Istilah modernisasi merupakan untuk menyebut sebuah konsep usaha kemajuan jaman atau secara singkat usaha untuk hidup sesuai dengan jaman dan kemajuan dunia sekarang.⁸ Era modernisasi sekarang, masyarakat soppeng sangat banyak yang merasa belum afidhol ketika belum membaca barzanji saat kegiatan syukuran. Namun, tidak sedikit pula mereka tidak mengetahui arti dan makna dari apa yang mereka baca.

⁶ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 10: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati. 2009), h. 527.

⁷ Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, “Al-Jami’ li Ahkamil Qir’an”, Jil. 7 (Kairo: Darul Hadist, 2010), h. 523.

⁸ Andang Sari, “Perubahan Masyarakat Dan Kebudayaan Pada Era Modernisasi (Suati Tinjauan Antropologi Hukum), Jurnal Kajian Ilmiah, (Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, h .5.

Daerah Kelurahan Cabenge, masih kental dengan pelaksanaan tradisi barzanji, dimana ketika terdapat sebuah acara maka masyarakat merasa tidak akan sempurna jika tidak dilaksanakan. Dahulu masyarakat Kelurahan Cabenge masih menggunakan *Pesse pelleng itunu* (Kemiri yang dibakar) sebagai wewangian pada saat pembacaan barzanji, seiring berkembangnya zaman, perubahan barzanji muncul varian dupa berbentuk lidi, dan serbuk tabur.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Adapun penelitian dan deskripsi fokus yaitu, sebagai berikut :

1. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul Eksistensi Barzanji di Tengah Modernisasi (Studi Kasus di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng), maka peneliti memfokuskan pada Ritual pembacaan barzanji di tengah pesatnya modernisasi serta pengaruh modernisasi terhadap keberadaan barzanji pada masyarakat di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

2. Deskripsi Fokus

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan, maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut :

a. Eksistensi Barzanji

Eksistensi secara umum merupakan keberadaan, sedangkan Barzanji merupakan suatu tradisi yang mengandung doa dan pujian kepada Nabi Muhammad Saw, di pimpin oleh para tokoh Agama. Eksistensi barzanji yang dimaksud peneliti adalah keberadaan tradisi barzanji yang dilestarikan secara

turun temurun pada masyarakat di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

b. Modernisasi

Modernisasi merupakan proses perubahan dari masyarakat tradisional ke wujud masyarakat yang modern. Modernisasi yang dimaksud adalah pesatnya sosial media apakah ada pergeseran atau perubahan cara pelaksanaan tradisi barzanji pada masyarakat Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan terdahulu maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Eksistensi barzanji di tengah modernisasi dalam masyarakat Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana dampak modernisasi terhadap eksistensi barzanji dalam masyarakat Kelurahan Cabeng Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng?

D. Kajian Pustaka

Penyusunan penelitian ini, penulis membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Adapun Skripsi, yang menjadi bahan rujukan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Misbahuddin tahun 2015 yang berjudul.
 “Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”. Peneliti akan meneliti letak perbedaan isi skripsi yaitu dominan membahas pada

tentang proses dan pandangan masyarakat setempat mengenai Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumbaa di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, sedangkan peneliti akan membahas pandangan masyarakat mengenai keberadaan barzanji yang masih tetap dilaksanakan di Tengah Modernisasi pada Masyarakat Cabenge.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Misbahuddin tahun 2015 yang berjudul *“Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”*. Peneliti akan meneliti letak perbedaan isi skripsi tersebut dominan membahas tentang proses dan pandangan masyarakat setempat mengenai tradisi barzanji pada masyarakat muslim Bulukumba di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, sedangkan peneliti akan membahas pandangan masyarakat mengenai keberadaan barzanji yang masih tetap dilaksanakan di Tengah Modernisasi pada Masyarakat Cabenge.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Kartini tahun 2013 yang berjudul *“Tradisi Barzanji Masyarakat Bugis di Desa Tungke Kecamatan Bengo Kabupaten Bone Sul – Sel (Studi Kasus Upacara Menre Haji)”*
 Penelitian dalam hal ini peneliti akan meneliti letak perbedaan isi skripsi tersebut berfokus pada pembahasannya mengenai acara pelengkap dari upacara adat atau syukuran yang dilakukan karena tanpa pelaksanaan barzanji pada acara adat maka dikatakan belum sempurna acara adat tersebut, sedangkan peneliti akan membahas pandangan masyarakat

mengenai keberadaan barzanji yang masih tetap dilaksanakan di Tengah Modernisasi pada Masyarakat Cabenge.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tarifin tahun 2008 yang berjudul “*Tradisi Barzanji dalam Munakib*” .Peneliti akan meneliti letak perbedaan isi skripsi tersebut berfokus pada pembahasannya tentang pembacaan barzanji dalam tradisi manakib diharuskan menggunakan baju kokoh putih sebagai lambang lokal, sedangkan peneliti akan membahas pandangan masyarakat mengenai keberadaan barzanji yang masih tetap dilaksanakan di Tengah Modernisasi pada Masyarakat Cabenge.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi, tahun 2009 yang berjudul “*Tradisi Barzanji Sya’bban pada Suku Bugis Wajo*” Penelitian dalam hal ini peneliti akan meneliti letak perbedaan isi skripsi tersebut berfokus pada pembahasannya tentang pembacaan barzanji dilaksanakan pada bulan sya’bban dan berlansung sebulan penuh dilaksanakan oleh setiap anggota keluarga dari rumah ke rumah, sedangkan peneliti akan membahas pandangan masyarakat mengenai keberadaan barzanji yang masih tetap dilaksanakan di Tengah Modernisasi pada Masyarakat Cabenge.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Naimah tahun 1988 yang berjudul “*Unsur Islam dalam Berbagai Upacara Masyarakat Soppeng*”. Peneliti akan meneliti letak perbedaan isi skripsi tersebut dominan membahas tentang usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh tokoh agama dalam meluruskan adat istiadat masyarakat yang dianggap bertentangan dengan ajaran islam dan hambatan apa yang dihadapi oleh tokoh agama sehingga tidak

dapat memisahkan antara ajaran agama dengan adat istiadat, sedangkan peneliti akan membahas pandangan masyarakat mengenai keberadaan barzanji yang masih tetap dilaksanakan di Tengah Modernisasi pada Masyarakat Cabenge.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang telah dicapai oleh peneliti adalah :

- a. Untuk mengetahui eksistensi barzanji di tengah modernisasi dalam masyarakat Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.
- b. Untuk mengetahui dampak modernisasi terhadap eksistensi barzanji dalam masyarakat Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan untuk menjadi referensi pengembangan keilmuan mengenai barzanji di tengah modernisasi.
 - 2) Penelitian ini menambah pengalaman penulis di lapangan, juga dapat berguna bagi ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.
- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna masyarakat Islam dan menjadi sumber informasi bagi seluruh pembaca.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Eksistensi

Eksistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah keberadaan, hal berada, dan bisa juga diartikan sebagai kehadiran yang mengandung unsure bertahan.⁹ Secara etimologi eksistensi berasal dari bahasa Latin *existere*. *Ex* dapat diartikan sebagai keluar dan *sistere* berarti berada atau ada. Secara sederhana eksistensi dapat diartikan sebagai sesuatu yang mampu keluar dari keberadaan atau kondisinya. Bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang dapat melampaui dirinya sendiri. Eksistensi ialah suatu proses yang dinamis. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yaitu *eksistere*, yang artinya keluar dari melampaui maupun menangani. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur maupun kenyal dan alami perkembangan maupun sebaliknya kemunduran, bergantung pada kemahiran dalam mengaktualisasikan potensi- potensinya.¹⁰

Tidak terdapat suatu pun yang memiliki karakteristik ataupun kepribadian *existere*, selain manusia. Hanya manusia yang bereksistensi. Hanya manusia yang mampu keluar dari dirinya, melampaui keterbatasan biologis, serta area fisiknya, berupaya buat tidak terkungkung oleh seluruh keterbatasan yang dimilikinya. Oleh karena itu, para eksistensialis menyebut manusia bagaikan sesuatu proses, jadi gerak aktif serta dinamis.

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 357.

¹⁰ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 33

Eksistensi bisa diartikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud merupakan terdapatnya pengaruh atas ada ataupun tidak adanya kita. Eksistensi ini butuh diberikan orang lain kepada kita, sebab dengan terdapatnya reaksi dari orang di sekitar kita ini meyakinkan kalau keberadaan ataupun kita diakui.

Menurut Zaainal Abidin, eksistensi tidak bersifat kaku, dan terhenti, melainkan lentur, dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran. Tergantung pada kemampuan individu, dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Oleh sebab itu, arti eksistensi analog dengan kata kerja bukan kata benda. Eksistensi adalah milik pribadi, tidak ada dua individu yang identik¹¹.

Eksistensi, ataupun keberadaan dapat dimaknai sebagai adanya atau hadirnya dalam suatu kehidupan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa, eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda, atau manusia menyangkut yang dialami. Keberadaan Barzanji yang masih eksis hingga kini, menjadi menjadi suatu fenomena yang menarik karena hal itu menandakan masyarakat masih melestarikan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang di tengah pesatnya modernisasi. Teori eksistensi menurut Søren Kierkegaard bahwa, Eksistensialisme secara etimologi yakni berasal dari kata eksistensi, dari bahasa latin *existere*, yang muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Eksistensialisme, ialah paham yang sangat berpengaruh di abad modern, paham ini akan, menyadarkan pentingnya kesadaran diri. Dimana manusia, akan disadarkan atas keberadaannya di bumi ini. Pandangan yang menyatakan bahwa

¹¹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 33

eksistensi bukanlah objek dari berpikir abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran), tapi eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan dalam batin individu.¹²

Beberapa ciri dalam eksistensialisme, diantaranya:¹³

1. Motif pokok yakni cara manusia berada, hanya manusialah yang bereksistensi. Dimana eksistensi adalah cara khas manusia berada, dan pusat perhatian ada pada manusia, karena itu bersifat humanistic. Bereksistensi harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti harus diartikan secara dinamis. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Bereksistensi berarti buat, menjadi, merencanakan. Setiap saat manusia menjadi lebih atau kurang dari keadaannya.
2. Filsafat eksistensialisme manusia dipandang sebagai terbuka. Manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesama manusia.
3. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman eksistensial.

Soren Kierkegaard adalah sosok eksistensialisme, yang pertama kali memperkenalkan istilah "eksistensi" pertama di abad ke-20, Kierkegaard memiliki pandangan bahwa seluruh realitas eksistensi hanya dapat dialami secara subjek oleh manusia, dan mengandaikan bahwa kebenaran adalah individu yang bereksistensi. Kierkegaard juga memiliki pemikiran bahwa eksistensi manusia

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 185.

¹³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, h.187.

bukanlah statis nan senantiasa menjadi,. Artinya manusia selalu bergerak dari kemungkinan untuk menjadi suatu kenyataan. Melalui proses tersebut manusia bergerak dari kemungkinan untuk menjadi suatu kenyataan. Melalui proses tersebut manusia memperoleh kebebasan untuk mengembangkan suatu keinginan yang manusia miliki sendiri. Karena eksistensi manusia terjadi karena adanya kebebasan, dan sebaliknya kebebasan muncul karena tindakan yang dilakukan manusia tersebut. Menurut Kirkegaard eksistensi adalah suatu keputusan yang berani diambil oleh manusia untuk menentukan hidupnya, dan menerima konsekuensi yang telah manusia ambil. Jika manusia tidak berani untuk melakukannya maka manusia tidak bereksistensi dengan sebenarnya. Tiap eksistensi memiliki cirinya yang khas. Kierkegaard telah mengklasifikasikan menjadi 3 tahap. Yakni tahap estetis (*The aesthetic stage*), etis (*The ethical stage*), dan religius (*The religious stage*). Seperti dalam beberapa karyanya: *The Diary of a Seducer*, *Either/Or*, *In Vino Veritas*, *Fear and Trembling*, dan *Guilty or Not Guilty*, yang sebenarnya merupakan refleksi hidup 3 pribadinya:

- a. Tahap Estetis (*The Aesthetic Stage*). Tahap ini merupakan situasi keputusan sebagai situasi batas dari eksistensi yang merupakan ciri khas tahap tersebut.
- b. Pengalaman emosi dan sensual memiliki ruang yang terbuka. Dalam pembahasan ini. Kierkegaard menerangkan adanya dua kapasitas dalam hidup ini, yakni sebagai manusia sensual yang merujuk pada inderawi dan makhluk rohani yang merujuk pada manusia yang sadar secara rasional. Pada tahap ini cenderung pada wilayah inderawi. Jadi, kesenangan yang akan

dikejar berupa kesenangan inderawi yang hanya didapat dalam kenikmatan segera. Sehingga akan berbahaya jika manusia akan diperbudak oleh kesenangan nafsu, dimana kesenangan yang diperoleh dengan cara instan. Terdapat perbuatan radikal dari tahap ini adalah adanya kecenderungan unyuk menolak moral universal. Hal ini dilakukan karena kaidah moral dinilai dalam mengurangi untuk memperoleh kenikmatan inderawi yang didapat.

Sehingga pada tahap ini tidak ada pertimbangan baik dan buruk, yang ada adalah kepuasan dan frustrasi, nikmat dan sakit, senang dan susah, ekstasi dan putus asa.¹⁴ Kierkegaard telah memaparkan bahwa manusia estetis memiliki jiwa dan pola hidup berdasarkan keinginan-keinginan pribadinya, naluriah dan perasaannya yang mana tidak mau dibatasi. Sehingga manusia estetis memiliki sifat yang sangat egois dalam mementingkan dirinya sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa manusia dalam tahap estetis pada dasarnya tidak memiliki ketenangan. Hal ini dikarenakan manusia ketika sudah memperoleh satu hasil yang diinginkannya ia akan berusaha mencapai yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan inderawinya. Ia juga akan mengalami kekurangan dan kekosongan dalam kehidupannya, sehingga manusia yang seperti ini tidak dapat menemukan harapannya.

Adapun manusia, bisa keluar dari daerah ini dengan mencapai tahap keputusan. Di mana ketika orang estetika sedang mencari kepuasan berlanjut dan tidak menemukannya, ia kemudian ditempatkan ketika manusia ini bisa putus asa.

¹⁴ Hidy Tjaya, *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h.89.

c. Tahap Etis (*The Ethical Stage*)

Tahap etis adalah kelanjutan dari tahap estetis, langkah ini lebih besar dari tahap sebelumnya yang hanya berakhir dengan keputusan dan kekecewaan. Tetapi langkah etis ini dianggap lebih menjanjikan untuk mendapatkan kehidupan yang menyenangkan. Informasi tambahan adalah:

Kaidah-kaidah moral menjadi hal yang dipertimbangkan. Dalam tahap etis, individu telah memperhatikan aturan-aturan universal yang harus diperhatikan. Dimana Di mana individu secara sadar memiliki kehidupan dengan orang lain dan memiliki aturan. Sehingga dalam hidup akan mempertimbangkan keberadaan nilai yang baik atau baik. Pada titik ini, manusia tidak lagi meninggalkan hidup mereka jatuh ke dalam kesenangan sensorik. Manusia menyadari diri sendiri menerima kehendak mereka atas aturan tertentu.

Bahkan dalam tahap etis manusia, lihat norma sebagai sesuatu yang diperlukan dalam hidupnya. Manusia telah berusaha mencapai prinsip-prinsip moral universal. Namun, manusia etis masih terkungkung dalam dirinya sendiri, karena dia masih bersikap *imane*, artinya mengandalkan kekuatan rasionya belaka.¹⁵ Di mana orang-orang etis benar-benar menginginkan adanya aturan karena aturan membimbing dan mengarahkannya, terutama ketika hidup dalam kebersamaan. Sehingga dalam kondisi ini terdapat kebebasan individu yang dipertanggungjawabkan. Adapun aturan dan norma merupakan wujud konkret untuk memberikan pencerahan dalam suatu problematika. Sehingga manusia akan

¹⁵ F.Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, h.253.

menjadi saling menghargai dan tidak arogan dengan manusia yang lain. Mereka pada akhirnya dapat hidup dalam tatanan masyarakat yang baik.

d. Tahap Religious (*The Religious Stage*)

Eksistensi pada tahap religious merupakan tahapan yang paling tinggi dalam pandangan Kerkegaard. Adapun keterangan selanjutnya dapat dilihat dibawah ini :

Keputusan sebagai cara cepat menuju kepercayaan keputusasaan, itu adalah langkah yang sebenarnya menuju awal dan bukan merupakan final kehidupan. Sehingga keputusasaan itu digunakan sebagai langkah awal menuju keberadaan agama nyata. Di mana langkah ini tidak lagi dalam hal-hal konkret tetapi masuk langsung ke inti manusia terdalam,¹⁶ Ini adalah pengakuan individu atas Allah sebagai kenyataan dan kesadaran absolut, sebagai orang berdosa yang membutuhkan pengampunan Tuhan. Manusia tidak merasa dalam keadaan dirantai. Fase keagamaan adalah hasil dari kristalisasi perjalanan kehidupan, yang akan menimbulkan sikap bijak pada individu. Seseorang yang mendapat kesimpulan interior sendiri atau dalam bahasa lain dari pengalaman pribadi akan lebih menyentuh, di kerajaan terdalam pada manusia. Yang, dalam perjalanan, memiliki kiriman, jadi jalan terakhir untuk mendapatkan kedamaian kehidupan hanya dengan bercampur dengan Tuhan.

B. Barzanji

Masyarakat di berbagai daerah di Indonesia memiliki cara sendiri-sendiri dalam merayakan kelahiran Nabi Muhammad saw. Agama Islam yang masuk ke

¹⁶ Save M Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.52.

Sulawesi Selatan dengan cara yang sangat santun terhadap tradisi dan kebudayaan masyarakat suku Bugis Makassar. Hal ini dapat kita lihat dari tradisi-tradisi keislaman yang berkembang di Sulawesi Selatan salah satunya ialah tradisi pembacaan barzanji yang merupakan kitab yang isinya mengenai sejarah perjalanan kehidupan Nabi Muhammad.

Pembacaan kitab barzanji dapat kita jumpai pada moment atau acara-acara seperti perkawinan, aqiqah, naik haji atau bahkan ketika seseorang membeli kendaraan baru, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut merupakan bukti adanya proses asimilasi damai dengan budaya suku Bugis Makassar dalam hal ini erat kaitannya dengan upacara keagamaan. Dalam hal ini, Koenjaraningrat membagi empat aspek yang harus ada dalam upacara keagamaan yaitu, (1) Lokasi/tempat dilaksanakannya upacara. (2) Proses pelaksanaan upacara. (3) Alat-alat atau benda-benda upacara. (4) Orang yang memimpin upacara.

Tradisi pembacaan barzanji merupakan salah satu upacara keagamaan yang sangat kuat dan mengakar pada masyarakat Suku Bugis Makassar. Barzanji merupakan salah satu bentuk syair keagamaan yang dibaca hampir seluruh kaum muslimin Indonesia. Perbedaan mendasar dari pembacaan barzanji dengan suku-suku yang lain terletak pada teknik dan lamanya pembacaan barzanji.

Barzanji menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bacaan yang berisi puji-pujian mengenai riwayat Nabi Muhammad saw. Secara sederhana Barzanji adalah kitab yang isinya puji-pujian, doa-doa, serta penceritaan mengenai riwayat hidup Nabi Muhammad saw yang yang

dinyanyikan atau dilafalkan dalam suatu bentuk irama atau nada yang biasanya dilantunkan ketika khitanan, kelahiran, maulid Nabi Muhammad saw serta pernikahan. Isi dari kitab barzanji ini adalah berupa riwayat kehidupan Nabi yang meliputi silsilah keturunan Nabi, periode kanak-kanak, masa remaja, pemuda, sampai nabi diangkat menjadi rasul. Di dalam kitab barzanji juga memuat mengenai sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw.

Penggunaan nama barzanji terambil dari nama pengarang kitab tersebut, yakni Syekh Jafar al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim. Kitab karangan beliau merupakan kitab maulid yang paling luas dan populer yang tersebar hingga ke pelosok negeri Arab maupun negeri-negeri Islam lainnya, baik itu dari Timur maupun dari Barat.¹⁷ Daripada itu, diceritakan pula berbagai nilai suri tauladan beliau yang patut untuk dicontoh oleh generasi umat Islam Indonesia pada terkhususnya. Adapun dalam pemahaman lainnya, barzanji adalah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabii Muhammad saw yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Tradisi budaya Islam ini dapat dikategorikan dalam sebagai kelompok seni pertunjukan yang terdiri dari vokal, musik, dan tanpa tari.¹⁸

Tradisi barzanji di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Rutin dilaksanakan pada acara, Pengantin, Naik Haji, Naik Rumah Baru, aqiqah, dan sebagainya.

¹⁷Kamaruddin, *Barzanji (Suatu Tradisi Masyarakat Bugis di Desa Appanang Kec. Liliriaja Kab. Soppeng)*, Skripsi, (Makassar: UNHAS, 2017), h. 62-65.

¹⁸<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbpri/tradisi-barzanji-dalam-kehidupan-melayu-di-lingga/> (diakses 05 Februari 2021).

Nilai-nilai tradisi barzanji dan pembacaan shalawat adalah kegiatan yang sarat nilai-nilai positif. Adapun beberapa nilai yang terkandung kedalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Pembacaan kitab Al-Barzanji adalah bentuk bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad. Syair dan hikayat Syair yang tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik, yang dapat meningkatkan kadar religiusitas seseorang. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad, seperti yang dibacakan dalam kitab tersebut.

2. Nilai Sosial

Tradisi barzanji, yang digelar pada Pengantin, Naik Haji, Naik Rumah Baru, aqiqah, dan sebagainya. Kegiatan tradisi ini, merupakan ruang bagi masyarakat untuk bersosialisasi antara satu dengan yang, kegiatan barzanji mempertemukan mereka, yang jarang bertemu sehingga akan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial dalam masyarakat.

3. Nilai Budaya

Syair-syair yang termasuk dalam buku Barzanji, tetapi memberitahu kehidupan Nabi Muhammad adalah pekerjaan yang tinggi. Seperti yang kita ketahui, orang Arab mempunyai tradisi penulisan sastra yang kuat. Ini konsisten dengan budaya melayu, yang juga mempunyai tradisi sastra yang tidak boleh dipanggil berkualiti rendah. Kedua-dua budaya ini. Budaya Arab yang membawa agama dan budaya Islam, digabungkan untuk menghasilkan bentuk budaya baru. Unit ini memperkayakan budaya Indonesia.

C. Modernisasi

1. Pengertian Modernisasi

Modernisasi dan segala hal yang berkaitan dengan modernisasi merupakan persoalan yang menarik dikaji dewasa ini. Secara historis, modernisasi dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yang mengarah dan menuju kepada sistem-sistem sosial, politik, dan ekonomi yang telah mengalami perkembangan di Eropa Barat serta Amerika Utara pada abad ke-17 hingga abad ke-19 yang implikasinya kemudian menyebar ke Negara-negara serta Negara-negara Amerika Selatan, Afrika, dan Asia pada abad ke-19 dan pada abad ke-20.¹⁹

Hakikatnya modernisasi merupakan suatu bentuk transformasi yang menyeluruh mengenai kehidupan bersama yang sifatnya masih tradisional maupun masyarakat pra modern dalam arti bahwa teknologi maupun organisasi sosial mengarah ke pola-pola ekonomi serta politik yang menjadi karakteristik dari Negara-negara barat yang stabil.²⁰ Ciri-ciri umum mengenai modernisasi yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial demografis dapat digambarkan dengan istilah *social mobility*/gerak sosial.

Sesuatu dianggap modern kalau ia bersifat rasional, bersesuaian dengan hukum-hukum alam yang ada serta bersifat ilmiah. Modern disini bukan hanya dimaksudkan sebagai pembaharuan terhadap sikap atau adat istiadat, paham-paham, tetapi jauh lebih luas yang mencakup pembaharuan terhadap institusi-

¹⁹ Elly M.Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial : Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010) h.670.

²⁰ Sorjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Revisi*, (Cet. XLVIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 300-302.

institusi yang dianggap sudah lama agar menyesuaikan dengan keadaan-keadaan atau pendapat-pendapat yang baru.²¹

Pengertian Modernisasi menurut para ahli:

- a. Modernisasi menurut Nurcholish Madjid erat kaitannya dengan pengertian rasionalisasi yakni suatu proses perombakan pola pikir serta pola-pola kerja lama yang tidak rasional dan diganti dengan pola pikir yang baru serta pola-pola kerja yang baru yang sifatnya lebih rasional.²²
- b. Harun Nasution memberikan pengertian mengenai modernisasi dengan arti kata, mutakhir, terbaru, atau cara berpikir dan sikap bertindak sesuai dengan tuntunan zaman. Lebih lanjut modernisasi menurut Harun Nasution adalah suatu bentuk pergeseran mentalitas dan sikap dari warga masyarakat agar bisa hidup sesuai dengan tuntunan hidup masa sekarang.
- c. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa modernisasi dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh suatu negara atau bangsa untuk mampu beradaptasi dengan konstelasi dunia pada kurun waktu tertentu di mana bangsa itu hidup.²³
- d. Soejono Soekanto mengemukakan bahwa modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial, yang biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan *social planning*.

²¹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 9.

²²Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 172.

²³Koentjaraningrat dalam Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), h. 196.

- e. Horol Rosenberg mengemukakan modernisasi merupakan sebuah tradisi baru. Modernisasi mengacu pada urbanisasi, atau sampai sejauhmana dan bagaimana pengikisan sifat-sifat pedesaan suatu masyarakat berlangsung.
- f. J.W.Schoorl mengemukakan bahwa modernisasi merupakan penerapan pengetahuan ilmiah pada semua kegiatan, bidang kehidupan, dan aspek kemasyarakatan.
- g. Louis Irving Horowitz mengemukakan bahwa modernisasi yang non ideologis pada dasarnya merupakan suatu istilah teknologi, bukan suatu istilah penilaian. Ia menyangkut penggantian tenaga kerja manusia oleh mesin-mesin. Modernisasi berkaitan dengan komunikasi informasi dalam tempo cepat, otomasi jasa-jasa, dan sebagainya.²⁴

2. *Syarat-Syarat Modernisasi*

Modernisasi pada hakikatnya mencakup bidang-bidang yang sangat banyak. Pada abad *social change* ini mau tidak mau modernisasi harus dihadapi masyarakat. Adapun syarat-syarat suatu modernisasi adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Sistem administrasi negara, yang baik yang benar-benar menyadari birokrasi.
- b. Keberadaan sistem pengumpulan data, baik dan teratur dan terpusat di lembaga atau badan tertentu.
- c. Penciptaan iklim yang menguntungkan masyarakat, melawan modernisasi menggunakan alat komunikasi massal.

²⁴ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 174.

²⁵ Sorjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Revisi*, h. 304.

- d. Tingkat organisasi tinggi, di sebuah pihak, berarti disiplin, sementara, di sisi lain, berarti mengurangi independensi.
- e. Otorisasi Pusat, dalam Implementasi Sosial.

3. *Ciri-ciri Modernisasi*

Adapun beberapa ciri tatanan baru (modernisasi), menurut Comte sebagai berikut:

- a. Berkembangnya ketimpangan, dan ketidakadilan sosial.
- b. Penerapan ilmu pengetahuan, dan teknologi dalam proses produksi.
- c. Sistem ekonomi, berlandaskan usaha yang bebas, dan kompetitif yang terbuka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu Penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif, berupa deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya.²⁶

Jenis penelitian lapangan dengan, metode kualitatif deskriptif digunakan oleh peneliti untuk mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat yang melakukan kegiatan barzanji di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Kelurahan cabenge terletak ± 13 km dari ibu kota kabupaten dan ± 164 km dari ibu kota Sulawesi selatan. Perjalanan menuju, kelurahan Cabenge dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Kelurahan Cabenge, memiliki luas $\pm 489,9031$ Ha dengan ketinggian 100 meter dari permukaan laut. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan macanre, sebelah timur berbatasan desa pattojo, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan pajalesang dan desa jampu, sebelah barat berbatasan dengan kelurahan pajalesang dan kelurahan macanre.

²⁶ Sudaryono Dikutip Dan Cresell, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2017), h. 82.

Peneliti memilih daerah tersebut karena merupakan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan dalam meneliti.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan beberapa pendekatan, yaitu:

Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang memahami dan memakai kehidupan masyarakat sekitar. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan pendekatan yang memahami kehidupan masyarakat baik itu individu maupun kelompok dalam pendekatan sosiologi dalam penelitian ini merupakan untuk memahami perilaku dan pengaruh kehidupan masyarakat.²⁷

Adapun tujuan daripada peneliti menggunakan pendekatan sosiologi untuk mengetahui pengaruh, barzanji dalam kehidupan masyarakat pada era modernisasi di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

1. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan Fenomenologi yaitu sebagai salah satu pendekatan yang menganalisis atau pendekatan penelitian yang mencoba menggali dan menemukan pengalaman hidup manusia terhadap dirinya dan hidupnya.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dapat memberi informasi mengenai Eksistensi dan Dampak Barzanji di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

²⁷ Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar* (Cet. I; Makassar : University Press, 2014), h. 4.

Adapun tujuan, peneliti menggunakan pendekatan antropologi untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi barzanji pada masyarakat di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

C. Sumber Data

Data menurut sumbernya dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut : data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (Responden), Sedangkan data sekunder, adalah data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti Biro, Pusat Statistik, Departemen Pertanian dan lain-lain.²⁸

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang didapatkan dari peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dengan menggunakan observasi, Wawancara secara langsung atau memberikan pertanyaan-pertanyaan, dan dokumentasi para narasumber. Peneliti mempercayai informan yang dipilih dalam memberikan pernyataan saat melakukan penelitian yakni masyarakat di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti, menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal, buku-buku sosial, artikel, dan website terkait dengan judul skripsi.

²⁸ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Cet.IV ; Jakarta : Kencana, 2008), h.55

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi (observation) dilakukan dengan cara pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara turun lapangan, mengamati secara langsung, dengan melibatkan indera (penglihatan, pendengaran) untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Pencatatan hasil dapat dilakukan dengan bantuan alat rekam (hp), pada pengertian ini kegiatan observasi digunakan hanya untuk mengamati pola perilaku manusia pada situasi tertentu untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang menarik²⁹. Keadaan yang peneliti maksud dalam hal ini Eksistensi Barzanji di Tengah Modernisasi pada Masyarakat Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan masalah dan menanggapi interaksi antara para peneliti dengan informan untuk informasi. Atau metode pengumpulan data dengan secara langsung meminta responden untuk mendapatkan informasi. Sebagai bagian dari penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah wawancara interview, para peneliti langsung mengunjungi rumah atau kediaman orang yang akan diwawancarai untuk bertanya langsung tentang hal-hal jika mereka harus diminta. Wawancara

²⁹ Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, (Cet. 1; Yogyakarta: Calpulis, 2015), h. 37-38.

dimaksudkan untuk mendapatkan informasi maksimal tentang keberadaan Barzanji dalam modernisasi komunitas Cabenge.³⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen berbentuk gambar, misal foto, sketsa dan lain-lain sedangkan dokumen berbentuk lisan, misalnya rekaman. Dokumentasi berupa catatan dan rekaman penting tentang Barzanji di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

4. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagai mana maksud yang disampaikan oleh sugiyono dalam buku Memahami penelitian kualitatif, adalah:

Purposive sampling, merupakan teknik pengambilan sampel sumber data, dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penelitian menjeleajahi objek/situasi sosial yang diteliti.³¹

Maka dari itu informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Pemilihan informan dilaksanakan dengan, teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat

³⁰ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 31.

³¹ Sugiyono. *Memahami penelitian kuantitatif kualitatif*. (Bandung: alfabeta, 2012), h.54

langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait Eksistensi Barzanji di Tengah Modernisasi (Studi Kasus di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng). Informan yang akan diwawancarai yaitu Tokoh Agama 5 Orang, Tokoh masyarakat 3 Orang, Pelaksana Acara 2 Orang, Remaja 3 Orang. Menurut penulis, pemilihan jumlah informan dianggap mampu menjawab pertanyaan peneliti.

E. Instrumen Penelitian

Irawan menjelaskan bahwa satu-satunya instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mungkin menggunakan alat-alat bantu untuk mengumpulkan data seperti pedoman wawancara, alat perekam suara dan alat perekam suara dan alat tulis. Tetapi alat-alat ini benar-benar tergantung pada peneliti untuk menggunakannya. Peneliti sebagai instrumen ini disebut (*participant-observer*) di samping memiliki kelebihan-kelebihan juga mengandung beberapa kelemahan.

Kelebihannya peneliti dapat langsung melihat, merasakan dan mengalami apa yang terjadi pada objek atau subjek yang ditelitinya dan peneliti dapat langsung melakukan pengumpulan data, menganalisisnya. Adapun kelemahannya dimana peneliti sebagai instrumen utama adalah pertama sungguh tidak mudah menjaga objektivitas dan netralitas peneliti sebagai peneliti dan sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam menulis, menganalisis dan melaporkan hasil penelitian.³²

³² Anis Fuad Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Cet.1; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal.56.

Penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan berbagai macam instrumen. Adanya instrumen karena kegunaannya dalam menunjang hasil dari penelitian yang dilakukan. Instrument yang dilakukan adalah:

1. Kendaraan berupa sepeda motor yang digunakan ketika berangkat ke lokasi penelitian.
2. Handphone ini digunakan untuk merekam dan mengambil gambar narasumber di lokasi penelitian.
3. Recorder untuk menunjang hasil rekaman video kami juga menggunakan perekam suara untuk mendengar lebih jelas apa yang disampaikan oleh narasumber.
4. Alat Tulis seperti pulpen dan buku digunakan untuk mencatat informasi yang didapatkan dari narasumber.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1) Tahapan-tahapan dalam pengolahan data penelitian meliputi:

- a. Koleksi data yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.
- b. Klasifikasi atau kategorisasi data yaitu penyusunan terhadap data yang diperoleh berdasarkan jenis dan permasalahannya sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.
- c. Editing data atau memperbaiki data sehingga mudah dideskripsikan.
- d. Deskripsi data yaitu memaparkan data yang telah diperoleh kedalam bentuk laporan.
- e.

2) Analisis data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil penelitian untuk meningkatkan pemahaman tentang objek penelitian dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

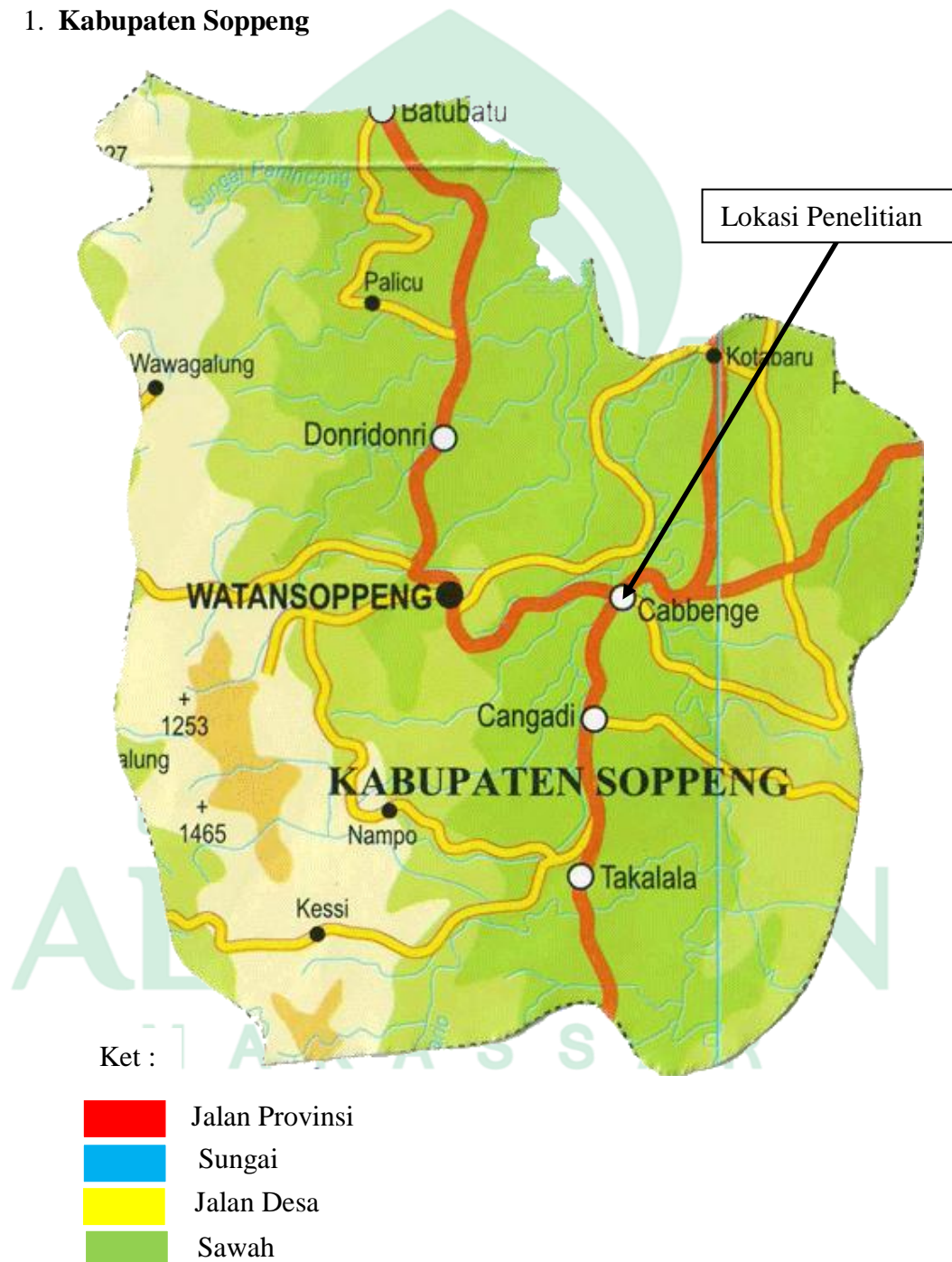


BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambar Umum Lokasi Penelitian*

1. Kabupaten Soppeng



Gambar 1.1 Peta Wilayah Kabupaten Soppeng

Kabupaten Soppeng adalah salah satu bidang atau kabupaten Sulawesi Selatan. Mencari jejak selama nama Soppeng tidak mudah, karena namanya lahir di zaman prasejarah. Hasil Pencarian H.R. van Heekeren, membuktikan bahwa daerah Soppeng memiliki kehidupan prasejarah yang sangat tua, dengan penemuan fosil fosil hewan vertebrata dan peralatan ruang angkasa (Batu Serpi) dan alat-alat batu. Penemuan ini menunjukkan bahwa di wilayah Soppeng, ada dalam kehidupan zaman batu. Namun, itu belum ditemukan. Kisah-kisah rakyat diperoleh dengan nama pohon, menjelaskan bahwa nama Soppeng telah diambil dari nama pohon yang menyimpan buah seperti anggur dan Bugis dan terutama Soppeng Bugis yang menyebutkan dengan nama Caloppeng atau Coppeng. Dekat istana kerajaan Soppeng, menumbuhkan pohon coppeng besar.

Asal muasal penanaman Soppeng oleh para pakar sejarah sampai sekarang ini belum ada kesepakatan, akan tetapi sebagian pendapat menyatakan bahwa Soppeng berasal dari dua kata dalam bahasa bugis yaitu; *Sossok* yang bermakna turun dan *Lappeng* yaitu nama salah satu tempat di dekat istana Datu Soppeng yang terletak di jantung kota Watan Soppeng pada masa lampau. Diyakini bahwa pemukiman awal orang-orang terdahulu berada di bukit sebelah barat kota watansoppeng yang sekarang bernama Sewo yang kemudian penduduknya turun membuka pemukiman baru di daerah Lappeng. Sehingga orang pada saat itu menyebut orang Sewo *Sossok i Ri Lappeng* yang artinya mereka turun ke Lappeng. *Sossok-Lappeng* inilah kemudian diyakini sebagai cikal bakal penamaan Kerajaan Soppeng.

Salah satu sumber sejarah yang bisa menelusuri asal usul nama soppeng adalah lontara yang merupakan warisan leluhur Bugis-Makassar. Ada yang berpendapat bahwa yang menyebutkan kata soppeng berasal dari gabungan dari dua kata. Kata tersebut adalah *Sosso* dan *Lappeng*, kata *sosso* ini berarti turun dan *Leppang* adalah suatu tempat ketika itu, orang-orang Sewo (Soppeng Riaja) meninggalkan wilayahnya menuju ke *Lappeng* sebuah tempat yang berada di dekat istina Datu Soppeng. Setelah melalui penyederhanaan bahasa menjadi kata Soppeng.³³

Kabupaten Soppeng adalah ibu kota Watansoppeng, seperti yang ditunjukkan pada peta. Terletak di sisi timur provinsi Sulawesi Selatan , tepatnya, sekitar 174 km dari Makassar melalui Buludua atau sekitar 235 km melalui Sidenreng Rappang, Astronomis, area ini antara 40 06 LS dan 40 'LS 1190 42 '18 "BT dan 1200 06 '13 "bt.

2. Kelurahan Cabenge

a. Sejarah Kelurahan Cabenge

Kelurahan Cabenge adalah salah satu Kelurahan Yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan-Indonesia dengan Jumlah Penduduk 4720 Jiwa dengan 1486 KK.

³³ A. Wanua Tengke dan Aswar Nasyaruddin, *Orang Soppeng, Orang Beradab: Sejarah, Silsilah Raja-raja dan Objek Wisata*, (Cet. II; Makassar : Pustaka Refleksi, 2007), h. 17.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Cabenge

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	2258
2	Perempuan	2462
3	Kepala Keluarga	1486

Mayoritas Mata pencahariannya adalah Petani dan berwiraswasta. Kelurahan Cabenge dapat dijadikan sebagai daerah komoditas dibidang pertanian karena letak geografisnya berada pada bantaran Sungai Walennae. Komoditas utama kelurahan Cabenge adalah Padi dan Hasil perkebunan seperti Jagung dan apabila ada hasil kebun lainnya maka itu merupakan hasil pekerjaan sampingan Petani. Sedangkan Mata Pencaharian sebagai Wiraswasta bergelut dibidang Usaha Kecil seperti Jualan di Pasar dan pemilik Kios Yang kebanyakan menjual keperluan rumah tangga dengan jumlah terbatas.

Tabel 1.2 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Cabenge

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Pns/Tni/Polri/Pensiunan	97+2+6+52	4,24
2	Karyawan Bumh/Swasta/Honorer	3+23+27	1,1
3	Petani/ Wiraswasta	512	
4	Tukang	69+639	15
5	Peternak	10	30,0
6	Nelayan/ Perikanan	3	
7	Industri	4	

8	Kontruksi	6	
9	Transportasi/ Sopir	5	
10	Sopir	26/ 25	
11	Mengurus Rumah Tangga	25	
	JUMLAH	1417	30,0

Proporsi Kepala Keluarga laki-laki yang bekerja sebagai petani dan Wiraswasta lebih besar dibandingkan Kepala Keluarga Wanita. Masyarakat di kelurahan ini memiliki jiwa tingkat sosial yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan masih tetap lestarnya tradisi gotong royong. Proses pembangunan rumah, hajatan, dan beberapa perayaan hari besar menjadi bukti kekompakan dan kebersamaan warga di Kelurahan Cabenge. Bukti lain bahwa warga Kelurahan Cabenge memiliki tingkat jiwa sosial yang tinggi adalah masih lestarnya berbagai ritual keagamaan yang diadakan secara berjamaah.

Jumlah sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Cabenge adalah 11 sekolah, antara lain; 2 TK, 8 SD/MI, dan 1 MTs. Distribusi penduduk menurut tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SMP dan SMA.

1.3 Tabel Sarana Pendidikan

NO	NAMA MASJID	ALAMAT	KETERANGAN
1	SDN 161 Karya	Cabenge	
2	SDN 202 Walennae	Cabenge	
3	SDN 102 Cabenge	Cabenge	
4	SDN 107 Allimbangeng	Allimbangeng	

5	SDN 108 TALEPU	Talepu	
6	SDN BULU LITA	Talepu	
7	SDA MT's As'Adiyah Cabenge	Cabenge	
8	MTs As'Adiyah Cabenge	Cabenge	
9	TK As'Adiyah Cabenge	Cabenge	
10	TK Petta Marilalenge	Talepu	
11	SD Unggulan/ SD Dewi	Cabenge	Tidak Aktif

Secara garis besar, kelurahan Cabenge memiliki berbagai potensi untuk menjadi desa yang makmur dan sejahtera. Selain memiliki tanah yang subur, sumber daya manusia yang baik, pemerintahan desa yang sehat dan kondusif, juga semua masyarakat dan aparat desa bekerja sama untuk membangun kelurahan Cabenge yang kini semakin maju.

Sejak berdirinya Kelurahan Cabenge pada Tahun 1992, sudah beberapa kali terjadi pergantian kepala kelurahan yaitu :

1.4 Tabel Kepala Kelurahan

NO	NAMA	MASA JABATAN
1	Andil	1992-1998
2	Drs.A.Zulkarnain	1998-2000
3	H.Mahmud	2000-2002
4	Dra.Andi Anda	2002-2005

5	Drs.H.Suratman,SH	2005-2007
6	Drs.Muhammad Yusuf	2007-2012
7	A.Zukri Rauf, S.Sos	2012-2016
8	A.Ahmad Masykur, S.IP	2007- sekarang

b. Letak Geografis Kelurahan

Kelurahan Cabenge adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia di mana pada Tahun 1992 Kelurahan Induk yaitu Kelurahan 16 Pajalesang dimekarkan menjadi 3 (tiga) Kelurahan yaitu Kelurahan Pajalesang, Kelurahan Cabenge dan Kelurahan Macanre.

Secara Geografis berada pada ketinggian \pm 100 meter dari permukaan laut dan termasuk wilayah rendah dibandingkan wilayah kelurahan yang ada disekitarnya dan Kelurahan Cabenge berada dibantaran sungai Walennae.

Wilayah Kelurahan Cabenge memiliki luas Kurang lebih 489,9031 Ha yang berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Utara berbatas dengan Kelurahan Macanre-Kelurahan Ujung Kec. Lilirilau.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Paroto Kec. Lilirilau.
- 3) Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kelurahan Pajalesan dan Desa Jampu Kec. Liliriaja.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Pajalesang dan kelurahan Macanre Kec. Lilirilau.

c. Iklim dan Curah Hujan

Pada umumnya, iklim dan curah hujan di Kelurahan Cabenge hampir sama dengan daerah lainnya di Kabupaten Soppeng termasuk di yakni terdapat dua musim (musim hujan dan musim kemarau). Curah hujan tertinggi biasanya terjadi pada bulan September, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan November. Temperatur udara yang ada di Soppeng berada pada sekitar 24°C - 30°C keadaan angin berada pada kecepatan lemah sampai sedang. Sedangkan, curah hujan rata-rata 180 ml dan hari hujan 15 hari.

1) Hidrologi dan Tata Air

Mayoritas masyarakat cabenge menggunakan PDAM dan Sumur bor sebagai sumber air bersih. Selain itu masih ada beberapa yang menggunakan sumur untuk memenuhi kebutuhan air bersih dan keperluan kehidupan sehari-hari.

2) Kondisi Lingkungan Permukiman

Secara geografis Kelurahan Cabenge berada pada ketinggian kurang lebih 100M dari permukaan laut dan termasuk wilayah rendah dibandingkan wilayah kelurahan yang ada di sekitarnya. Kelurahan Cabenge berada dibantaran sungai walennae. Sebagian besar rumah penduduk di kelurahan cabeng setempat berbentuk rumah kayu dan rumah batu.

3) Keadaan Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Kekayaan dan keragaman budaya Kelurahan Cabenge sebagai suatu rumpun budaya hanya terdiri dari suku Bugis. Rumpun Bugis mewarnai seluruh aktivitas masyarakat yang ada di Kelurahan Cabenge.

a. Mata Pencaharian Utama Mata Pencaharian Utama masyarakat kelurahan cabenge adalah Petani dikarenakan letak geografisnya berada pada bantaran sungai walennai. Selain bertani, mata pencaharian lain yang ada kelurahan cabenge diantaranya wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil, TNI, Polri, Karyawan BUNM maupun swasta, tukang, industri, konstruksi, nelayan, sopir, dan Pengurus Rumah Tangga.

b. Gotong Royong dan Kehidupan Keagamaan

1) Sosial dan Gotong Royong

Gotong royong merupakan kegiatan yang masih sering dilakukan oleh masyarakat desa Labuku, bahu membahu dalam melaksanakan suatu kegiatan, untuk menyelesaikannya secara bersama-sama.

2) Keagamaan

Seluruh masyarakat kelurahan cabenge memeluk agama Islam, sehingga memiliki fasilitas peribadatan yang menjadi sarana beribadah bagi masyarakat setempat. Di Kelurahan cabenge terdapat 7 tempat peribadatan berupa bangunan mesjid.

Tabel 1.5 Sarana Peribadatan

NO	NAMA MASJID	ALAMAT	KETERANGAN
1	Masjid Besar Sirathal Mustaqim	Cabenge	
2	Masjid Raodatul Jannah	Cabenge	
3	Masjid Miftahul Khaer	Allimbangeng	
4	Masjid Al-Iklas	Talepu	

5	Masjid Raodatul Jannah	Talepu	
6	Masjid Babul Khaer	Cakke	
7	Mushallah SDN 161 Karya	Cabenge	

B. Eksistensi barzanji di tengah modernisasi dalam masyarakat Kelurahan

Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Pembacaan barzanji pada umumnya dilaksanakan di berbagai acara, yaitu Pernikahan, Aqiqah, Syukuran rumah baru (*Menre Bola Baru*). Peneliti tidak mendapatkan informasi jelas, kapan tradisi barzanji mulai dikenal pada masyarakat Cabenge. Namun menurut informasi Andi Ranreng salah seorang tokoh Agama di Cabenge mengatakan bahwa

‘Engka bo pura ubaca, tentang As’adiyah, parokina Sitti Ramlah. Makkadai wettuna maro Anregurutta Sade napatemme anak gurunna, engka ijello salah seddina yanaritu Anregurutta Abdul Malik Pabaja. Isuro lao Cabenge mappaguru, naullero kutoniro wettu’e mappaguruni tentang barzanji

Arti dari kalimat di atas yaitu:

Ada buku yang pernah saya baca, mengenai *As’adiyah*, penulisnya bernama Sitti Ramlah. Beliau mengatakan bahwa dahulu *Anregurutta Sade* menamatkan muridnya, salah satu muridnya yaitu *Anregurutta Abdul Malik Pabaja*. Diperintahkan untuk datang ke Cabenge mengajar, mungkin disaat itulah beliau mengajarkan mengenai barzanji. Informan Andi Ranreng mengatakan bahwa bisa jadi sebenarnya masyarakat mengetahui barzanji.³⁴

Barzanji ini sebenarnya hadir pada saat *Anregurutta Abdul Malik Pabaja* penamatan dan di perintahkan oleh *Anregurutta Sade* untuk mengajar di Cabenge,

³⁴ Andi Ranreng, ‘Wawancara 5 April 2021’ Tokoh Agama Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

mencurigai bahwa kemungkinan besar disaat itulah barzanji telah diajarkan kepada orang Cabenge.

Barzanji menurut masyarakat Cabenge, tradisi yang harus selalu ada di setiap acara-acara besar yang dilaksanakan dan acara dinilai sah pada masyarakat setempat jika didalamnya terdapat pembacaan barzanji. Walaupun anggota pembaca barzanji sedikit yang terpenting telah dilaksanakan kegiatan barzanji.

Untuk masyarakat Cabenge, membaca barzanji sama keberkahannya seperti berzikir, sedekah, dan berdoa pada Allah karena didalamnya berisi kisah teladan Nabi Muhammad saw.

Bagi masyarakat Cabenge, barzanji itu sebuah penyempurna dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan dan pembacaan barzanji dinilai mendatangkan berkah. (QS. Al-Ahzab:41).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”.³⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa Jika kita berzikir kepada Allah maka otomatis sedang mengucapkan nama sang pencipta, sama halnya dengan Barzanji pahala yang didapat karena telah mengingat ayat Allah dan mengingat kepada Nabi Muhammad saw.

Menurut ensiklopedia tematis dunia Islam bahwa zikir diartikan ingat, maksudnya adalah mengingat Allah swt dengan maksud mendekatkan diri

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Mishary Rasyid, 2010), h. 68.

kepadanya. Zikir merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mengingat kebesaran dan keagungan Allah swt agar manusia tidak lupa terhadap penciptanya serta terhindar dari penyakit sombong dan takabur.³⁶

Tokoh Agama yang lain di Cabenge, Asbar, mengungkapkan bahwa

‘‘Naiyya barzanji de nak, engka hadere riwettu engkanana sellenge, barzanji’e yanatu iyala mancaji penyebaranna sellenge, degaga arubangenna barzanji’e sipungenna lettu makkukue de nak, pole wajunna, anreanna lomanengma pada riolo maro nappaguruang tomatuae .

Arti dari kalimat di atas yaitu:

‘‘Itu barzanji nak, datang waktu hadirnya Islam, barzanji diambil menjadi penyebarannya Islam, tidak ada perubahan barzanji dari sekarang nak, dari baju makanan semuanya seperti dahulu yang diajarkan orangtua’’.³⁷

Barzanji sudah ada sejak Islam mulai disebarkan di Kelurahan Cabenge dan barzanji menjadikan salah satu media penyebaran agama Islam namun pada kenyataannya tradisi masih terjaga sampai saat ini walaupun di kalangan anak muda sudah mulai banyak tidak mengetahui barzanji.

Terkait pelaksanaan barzanji salah seorang tokoh Agama di Cabenge, Pak siri, mengungkapkan

‘‘Barzaniji’e ipegau sebelum acara Maulid Nabitta Muhammad saw wettu araweng. Yamaneng majelis taklim sibawa masyaraka’e ro maro lomitai barzanji, pada engka maneng lao tudang marengkelinga. Pabbacae tudang mattulili mebbu lingkaran nampa pada nabaca bahasa arabna, nampa purana yaro nabettuangenni mabbahasa ogi.

Arti dari Kalimat di atas yaitu:

³⁶ Taufik Abdullah, Ensiklopedia Tematis Dunia Islam (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), Jilid V, h.61.

³⁷ Asbar, ‘‘Wawancara 12 April 2021’’ Tokoh Agama Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng’’

Barzanji dilaksanakan sebelum acara Maulid Nabi Muhammad saw saat sore hari. Seluruh majelis taklim dengan masyarakat yang datang ingin melihat barzanji, semuanya datang untuk mendegarkan pula. Pembaca barzanji duduk melingkar kemudian semua membaca dengan bahasa Arab, lalu setelah itu, diartikan kedalam bahasa Bugis.

Pembacaan barzanji dilaksanakan utamanya sebelum acara Maulid Nabi Besar Muhammad saw yang dilaksanakan pada sore hari selain dibacakan barzanji diartikan pula kedalam bahasa bugis. Semua masyarakat yang ingin melihat datang dengan cepat menyaksikan pembacaan barzanji seacara bahasa bugis.³⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti pelaksanaan barzanji pada saat acara pengantin dilakukan pada saat sore hari, pelaksana acara menyediakan berbagai macam perlengkapan seperti *Manu lekku* (Ayam lengkuas), *sokko bolong*, *pute* (Songkolo Hitam, Putih), Ikan bakar, ikan goreng, *Nasu Kari Saping* (Masakan kari sapi). Dan berbagai perlengkapan baik itu berupa lauk, ketan, maupun kue. Diletakkan di depan pembaca, Kemudian tokoh Agama melingkar dan membacakan ayat barzanji. Pelaksanaan barzanji sebenarnya tidak berbeda di setiap acara apakah itu acara pengantin, aqiqah, dan *menre bola baru* yang berbeda hanya pada saat menu Aqiqah yaitu kambing yang harus diadakan pada jenis kelamin laki-laki dua ekor, sedangkan perempuan satu ekor.

Pembacaan barzanji dibawakan dengan lantang, pelaksanaan barzanji di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yaitu pembacaannya secara bersamaan. yang diungkapkan oleh Andi Ranreng dan menurut beliau dilakukan untuk meminimalisir waktu yang digunakan untuk prosesi pembacaan barzanji. Pertama Imam membacakan sampai pada pasal 4, pada saat pembacaan

³⁸ Pak Siri, "Wawancara 5 April 2021" Tokoh Agama Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Assarakal badru', berlangsung semua berdiri dan salah satu dari anggota keluarga yang punya hajatan memberikan amplop di kantong baju para pembaca barzanji sebagai tanda ucapan terima kasih. Setelah pembacaan salawat Nabi barulah mereka duduk kembali. Kemudian melanjutkan kembali bacaannya sampai tamat bait dibaca sewaktu berdiri tadi. Setelah itu dilanjutkan disampingnya namun mereka membaca barzanji secara bersamaan berbeda di daerah lain tidak melakukan secara bersamaan. Mereka mempertahankan orang tua terdahulu pembacaan barzanji.³⁹

Menurut Rahmat, merupakan tokoh Agama bahwa dahulu para tokoh Agama yang akan pergi membaca barzanji. Diharuskan memakai pakaian yang berwarna putih, supaya kelihatan kebersamaannya. Namun sekarang terserah warna pakaian, tidak ada pemaksaan dalam hal tersebut. Masyarakat dahulu harus ada dupa jika barzanji dilaksanakan, tetapi masyarakat sekarang ada atau tidak ada disediakan tidak permasalahannya. Karena di dalam dupa biasanya dikasi kemenyan, sehingga mengeluarkan bau harum, itulah orang dahulu memakainya untuk menjadi pengharum saja.⁴⁰

Jadi peneliti simpulkan bahwa ketika melaksanakan suatu hajatan disertai dengan pembacaan barzanji yaitu sebagai tempat berkumpulnya para keluarga, baik itu dekat maupun jauh, dan juga mempererat hubungan kembali setiap ada acara pasti ramai berdatangan untuk membantu yang dibutuhkan begitupun dengan masyarakat berdatangan untuk saling membantu.

³⁹ Andi Raneng, "Wawancara 5 April 2021" Tokoh Agama Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

⁴⁰ Rahmat, "Wawancara 10 April 2021" Tokoh Agama Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng"

Terakhir tuan rumah mempersilahkan para hadirin untuk menyantap hidangan baik berupa makanan berat maupun kue.

Tentunya keberadaan barzanji di tengah modernisasi sekarang, sama dengan orang dahulu tidak ada pemudaran tradisi. Bahkan masyarakat Cabenge, terus meningkatkan tradisi ini. Dari ekonomi terendah sampai teratas, tetap melaksanakan barzanji. Pembacaan kitab barzanji, pelaksanaan acara yang menyediakan makanan, tidak ada yang berubah.

“Malahan pede maningkami nak taue makkukue melo mabbarasanji. Pokokna aga-aga acara nagangkulleang pegauai yaseng baca barazanji.
Arti dari kalimat diatas :

“Terus meningkat nak orang sekarang ingin barzanji. Pokoknya apapun acara diusahakan kerja yang namanya baan barzanji”⁴¹

Sampai saat ini masyarakat Cabenge masih mempertahankan tradisi pembacaan barzanji bahkan tradisi ini tetap dianggap sebagai salah satu tradisi yang wajib ada diacara-acara penting, yang dilaksanakan pada masyarakat setempat. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang tokoh masyarakat Cabenge, Andi Sarimin Saransi.

Hal ini senada yang diungkapkan oleh H.A.Arsin, merupakan tokoh masyarakat Cabenge.

“Keberadaan barzanji masih saja tetap dilestarikan hingga moderen sekarang, tetap masyarakat melaksanakan. Semisal pengantin, tidak lengkap sebuah acaranya jikalau tidak dilaksanakan.”⁴²

Menurut pengamatan peneliti tradisi ini dipakai untuk mengukuhkan kembali nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan

⁴¹Andi Sarimin Saransi “10 April 2021” Tokoh Masyarakat Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng”

⁴² Hj. A.Arsin, S.Pd “Wawancara 25 Mei 2021” Tokoh Masyarakat Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

demikian, dalam setiap tradisi terdapat norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi masing-masing warga masyarakat pendukungnya dalam bertingkah laku atau bergaul dengan sesamanya karena kentalnya akan tradisi serta kebiasaan yang mereka laksanakan.

Tradisi barzanji, menjadi spirit beragama bagi kaum muslim. Idealnya, barzanji bukan hanya sebagai rutinitas saja, esensi Muhammad saw adalah spirit sejarah yang menyegarkan kokohnya Nabi Muhammad saw sebagai satu-satunya idola teladan yang seluruh ajarannya harus disebar luaskan.

Barzanji memiliki dimensi religiositas yang tinggi, karena secara langsung berhubungan dengan keberadaan Nabi Muhammad. Barzanji di masyarakat Cabenge menjadi bagian dari kebutuhan rohani, tampaknya dari perkembangan yang terjadi, barzanji semakin membumi dikalangan orang tua. Namun dikalangan anak muda serasa tradisi akan menghilang.

Suatu pencerahan kuantitas yaitu makin meningkatnya aktivitas barzanji dengan menawarkan ruang lebih luas lagi ke seluruh penjuru masyarakat, artinya barzanji tidak sekedar disampaikan pada acara-acara seremonial semata, seperti dalam peringatan setiap acara, tetapi juga harus menyetuh ke seluruh lapisan memberikan sentuhan lebih kuat terhadap nilai-nilai ketakwaan.

C. Dampak Modernisasi Terhadap Eksistensi Barzanji Pada Masyarakat Kelurahan Cabenge, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.

Pembacaan barzanji merupakan tradisi yang terinspirasi dari upaya untuk penyebaran Islam akan tetapi kemudian berkembang masyarakat Cabenge dan dinilai seolah-olah kegiatan ini sesuatu yang wajib ada diberbagai acara-acara penting dan bahkan acara tidak dianggap berkah jika barzanji tidak dilaksanakan.

Nurhijrawati, salah seorang pelaksana acara barzanji mengungkapkan bahwa

“Barzanji nak, mappasiruntu pada sikeluarga, mabbalibola, engka maneng lao massidi, tapi Tania bawang parellu adeppungeng. Tafina yanatu barzanji’e nak sibettu sibawa agama ta, kuilalenna nacurita makkada tentang Nabitta Muhammad saw. Namuni moderenni, lengkapni media de tapina tette upagguru anaku iyyae tradisie. Naparellu mettoha naisseng nanae makkada yahe ipegau untuk Nabitta marenggerang lao rialena.

Arti dari kalimat diatas:

“Barzanji nak, mempertemukan sesama keluarga, tetangga, ada semua berkumpul bersatu, tapi bukan hanya untuk berkumpul. Tetapi itu barzanji nak menyangkut dengan agama ta, didalamnya bercerita bilang tentang Nabi Muhammad saw. Walaupun moderen, lengkap media tapi tetap kuajarkan anakku ini tradisi. Harus memang anak muda tahu yang dikerja untuk Mengingat Nabi ta.”⁴³

Ungkapan informan nurhijrawati bahwa sebenarnya acara barzanji merupakan untuk mempertemukan keluarga, tetangga, semuanya bersatu pada acara tersebut. Tetapi bukan hanya sebagai ajang perkumpulan, namun barzanji pula adalah bagian dari Agama, karena didalamnya menceritakan tentang kisah Nabi Muhammad saw.

Tentunya di era modern sekarang, ibu nurhijrawati berusaha tetap mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa barzanji itu baik. Tradisi ini patut untuk

⁴³ Nurhijrawati, “Wawancara 27 Maret 2021” pelaksana acara Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

di teruskan.⁴⁴ Membaca barzanji merupakan wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad saw umumnya para pengikut barzanji berpendapat bahwa membaca barzanji adalah wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Sehingga orang Muslim di Cabenge sangat kental dengan tradisi barzanji.

Pengamatan peneliti tradisi barzanji yang ada pada masyarakat Cabenge sekiranya sangat sulit akan pudar dalam kebudayaan dan keseharian masyarakat Cabenge. Barzanji adalah warisan nenek moyang dari dulu sampai sekarang masyarakat muslim masih melakukan barzanji. Namun dikalangan remaja, barzanji terancam punah.

Tentunya pengurus masjid Cabenge mengadakan taman mengaji di area masjid, disana anak-anak diajarkan untuk mengaji, azan-iqomah, sholat dan tentunya barzanji. Akan tetapi pengadaan taman mengaji ini, tidak ada paksaan bagi anak-anak yang ingin belajar dan tanpa pemungutan biaya.

Menurut Siri

“Wakkatai bentuwi taman mengaji bere yaro ananae iya maelo magguru agama. Tradisi Barzanji, detowallupai aga mappagurungi bere yaro nanae akko malopponi denallupai tradisi yang engkae ri kampung na.

Maksud dari perkataan Siri bahwa

“Kami sengaja membentuk taman mengaji supaya anak-anak yang ingin belajar tentang agama. Tradisi barzanji, tidak pernah lupa juga kami ajarkan supaya ketika telah dewasa kelak tidak melupakan tradisi yang ada dikampung.”⁴⁵

⁴⁴ Nurhijrawati”Wawancara 27 Maret 2021” Pelaksana Acara di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

⁴⁵Pak Siri “Wawancara 5 April 2021” Tokoh Agama Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng”

Tidak semudah dibayangkan mengajarkan anak-anak tentang tradisi yang telah turun temurun dilakukan, bahkan anak-anak mudah bosan mendengarkan orang tua mereka berbicara barzanji.

“Kak, dissengi detoulancar mengaji. Nampa masirika jokka mabbaca barzanji. Apalagi dewissengi aga bettuanna yaro, pede malaska magguru, tapi narekko yollika nongkrong upoji mua, maderi mua aga mitaka tau barzanji. Tapi depagaga tama kuakkalengku bela. Tomatuakku maderimua makkada jokkaki nak, magguru barzanji demettopa umelo, disseng makkada magapi.

Arti Kalimat diatas :

“Kak, tidak tau saya tidak lancar mengaji. Terus malu jalan membaca barzanji. Apalagi tidak tahu apa artinya, makin malaska belajar, tapi jika dipanggilka nongkrong kusuka, sering apa melihat orang barzanji. Tapi tidk ada yang masuk di akalku. Orangtuaku sering bilang jalan nak, belajar barzanji tidak ada memang keinginanku, tidak tahu bilang kapan.”⁴⁶

Menurut informan Anugrah Purnama mengatakan diatas bahwa beliau tidak lancar pada mengaji, maka dari pada itu, Anugrah malu jika ingin pergi membaca barzanji, beliau juga tidak tahu makna yang terkandung, dan belajar barzanji tidak pernah, namun sering kali melihat orang membaca layaknya membaca Alquran didepan makanan. Ketertarikan untuk belajar barzanji belum ada muncul dipikiran, lebih tertarik untuk kumpul-kumpul dengan kawan sekolah. Namun orang tua selalu menyuruh agar belajar atau ikut ketika ada acara. Menurut anugrah puranama merupakan pemuda Cabenge.

Menurut Muh.Asy Sirajjundin, akrab disapa sira merupakan remaja di Kelurahan Cabenge. Mengatakan bahwa

Puraka mace akko pabaca barzanji wettuna engka acara botting. Wettu mabbaca barzanji tettong, yalengi ampello engka ilalenna dui. Kuniro

⁴⁶Anugrah Purnama’’Wawancara 25 Mei 2021’’ Remaja Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupten Soppeng’’.

mappamula magguruka barzanji, moderenni makkukue, liwe egana godaanna. Wettu loka magguru kumasiji'e, silokku maderi nelleka 'aga je gunana lebbireng jikkaki maccule lebbih seruhi do''. Tapi pole hapede to weddika magguru kubolae yasenge barzanji, maderi usappa koyutub'e pekko carana mabbaca barzanji magello. Tapi tette mokka messu mace kusilokku madeppungeng.

Pejelasan daripada Muh.Asy Sirajuddin bahwa pernah ikut dalam kegiatan barzanji pada saat acara pengantin. Ketika pembacaan barzanji berdiri, di berilah amplop yang berisi uang. Disitulah mulai belajar barzanji, era modern ini memang banyak pantangan. Ketika hendak belajar kemasjid, teman-teman sering mengejek ‘apalah gunanya mending pergi main game lebih seru’. Tetapi dari gadget juga dapat belajar dirumah mengenai barzanji, sering cari di youtube cara yang baik membaca barzanji. Tapi tentu tetap ikut nongkrong dengan teman.⁴⁷

Barzanji memang bukanlah hal yang wajib namun patut untuk diketahui bahwa kegiatan ini merupakan hal yang sangat baik untuk dilaksanakan.

Parellu mopa tuttu ipagguru tau malolode yasenge barzanji

Arti dari pada diatas:

Menurut Andi Sarimin Saransi, masih harus ditingkatkan pengajaran kepada pemuda. Masih ada yang tidak ingin belajar.⁴⁸

Namun menurut Suliadi, S.Pd.I, selaku Tokoh Agama mengatakan bahwa:⁴⁹

“Moderen sekarang tidak ada perubahan sama sekali pada barzanji. Bahkan pengadaan barzanji serasa lebih meningkat yang terlihat, semua

⁴⁷ Muh.Asy Sirajjundin'' Wawancara 25 Mei 2021'' Remaja masyarakat Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

⁴⁸ Andi Sarimin Saransi '' Wawancara 10 April 2021'' Tokoh Masyarakat Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

⁴⁹ Suliadi, S.Pd.I '' Wawancara 12 April 2021 '' Tokoh Agama di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

orang ingin melakukan tradisi barzanji. Anak-anak sudah diberikan wadah untuk belajar barzanji di taman mengaji masjid, jadi orangtua menyemangati anak-anaknya untuk terus belajar. Karena jika bukan anak-anak, siapa lagi yang akan menggantikan kami disaat umur telah makin menua.”

Perubahan yang terjadi pada tradisi barzanji, penyediaan makanan dahulu orang hanya menyediakan makanan seadanya 2 sampai 3 menu makanan dalam *baki* (loyan) salah satunya *Manu lekku* (Ayam Lengkuas), *Bejabu* (Makanan dari kelapa yang diparut kemudian dioseng), *tempa-tempa* (terbuat dari kelapa yang dibentuk segitiga), sekarang makananan berbagai macam sesuai selera anak muda. Semisal udang goreng yang dilumuri dengan tepung yang sudah dicampur dengan air, mie goreng.

*”Riolo nak, taué maganamagi andrianna asseleng napegaumi yasenge barzanji, namakkukue pede meningkani nakarennna meganiro sipada siita-ita narekko jokka kugaue. Pada maelo magello anreanna. Wasselena mega toni polena duie.”*⁵⁰

Arti kalimat diatas:

Dahulu nak, orang seadanya makanan yang jelas ia laksanakan namanya barzanji, sekarang dikarenakan melihat ketika acara-acara. Semua ingin bagus makanan, penghasilan banyak juga. Dari narasumber H. Andi Arsin selaku tokoh Agama.

Anugrah Purnama, merupakan remaja di Cabenge sangat awam tentang barzanji. Alasannya karena memang ia tidak tertarik belajar dan bahkan lebih banyak menggunakan gadget untuk game ketimbang mengetahui tentang tradisi

⁵⁰ H.Andi Arsin “Wawancara 25 Mei 2021” Tokoh Masyarakat Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

barzanji. *“Maderi mukka mita barzanji desedding wullai magguru”*. Sering melihat barzanji tetapi tidak ada tekad untuk belajar.⁵¹

Menurut wawancara narasumber Andi Sarimin Saransi.

*“Memang perlu diadakan sosialisasi tentang tradisi barzanji, karena anak sekitaran disini. Lebih banyak nongkrong daripada belajar atau ikut barzanji dalam berbagai acara. Anak milenial sekarang sudah nyaman dengan dunia maya ketimbang dunia nyata, sehingga tradisi telah dilupakan.”*⁵²

Muh.Saisar arsum, akrab disapa cecang juga merupakan remaja di cabenge.

Mengatakan bahwa:

“Kak, dewissenggi yasenge barzanji. Lebbi upoji ma hp, jokka maddeppungeng sibawa anggotaku. Engka mato kumasijie mappaguru barzanji, tapi depa gaga eloku lojokka magguru. Nampa maderi emmaku nasuruhka jokka, tetteka cia”.⁵³

Saisar memang tidak tahu yang namanya barzanji. Lebih suka dengan hp, jalan berkumpul dengan teman-temannya. Ada pula orang di masjid mengajar barzanji, tapi tidak ada keinginannya sendiri untuk pergi belajar. Sering kali orangtuanya menyuruh untuk pergi, tapi memang dia tidak punya kemauan.

Menurut Nilvi, S.Keb, merupakan pelaksana acara

“Selaluja lihat barzanji, tapi tidak tahuka maknanya. Kulaksanakan saja karena orangtuaku yang selalu adakan barzanji setiap acara aqiqah maupun pengantin”.⁵⁴

⁵¹ Anugrah Purnama “Wawanacara 25 Mei 2021” Remaja Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

⁵² Andi Sarimin Saransi “Wawancara 10 April 2021” Tokoh Masyarakat Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

⁵³ Muh.Saisar arsum, “Wawancara 25 Mei 2021”. Remaja Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

⁵⁴ Nilvi, S.Keb “Wawancara 19 Mei 2021” merupakan pelaksana acara barzanji Aqiqah di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Adapun yang diungkapkan oleh Tokoh Masyarakat, Andi Budiman.

Bahwa :

*''Yawita pada tomatuade riolo nariolo lettu makkukue tette napegau yasenge barzanji, degaga sedding wita perubahan malah semakin terkenal barzanji, pada melo maneng pegau. Tapi iyya anak muda'e seolah napalenyeni iyae tradisi'e, nalebbireng wita yaro hape bawang nateteng. Jarang lanrena mita nana tudang rilego-legona makketenning akurang, menengi pede esso hape mani simata, tapi rekko ana' pesantren pasti naisseng apana iyaro ipaguruangi ripondokna, Barzanjie napegau riolo maro tauwe napancajiwi yanaritu napakai untuk nahindari tolak bala, jampi makkukue tomatue napegau mupa''.*⁵⁵

Penjelasan informan bahwa Orang dulu, sampai sekarang tetap melaksanakan barzanji, tidak ada perubahan yang terjadi pada masyarakat Cabenge, malahan tradisi ini semakin dikenal, semua orang berusaha untuk tetap melaksanakannya. Tetapi jika dilihat pada anak muda seolah barzanji telah hilang, yang terlihat sekarang anak muda lebih nyaman dengan gadget ketimbang memegang al-Qur'an. Jika kita melihat anak pesantren pasti semua mengetahui barzanji, karena mereka pelajar di pondok, Barzanji dilakukan orang dahulu karena dijadikan sebagai penolak bala, itulah mengapa orang masih melaksanakannya.

Adapun dampak positif dan negatif yang peneliti dapatkan:

a. Dampak Positif

1. Mempererat Silaturahmi

Pelaksanaan barzanji, menjadikan masyarakat Cabenge, makin erat tali silaturahmi karena selalu bertemu pada saat acara.

Adapun menurut narasumber Ibu Nurhijrawati:

⁵⁵ Andi Budiman ''Wawancara 10 Mei 2021'' merupakan Tokoh Masyarakat di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Mappegau taue naengka barzanji supaya mappasiruntu-runtu padata ma bali bola, keluarga de, jadi yanaro pede tassio silaturahmie.

Penjelasan ibu nurhijrawati bahwa Dengan acara orang kemudian ada barzanji maka mempertemukan semua tetangga, keluarga, jadi makin terikat tali silaturahmi.⁵⁶

“Siapa yang suka dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah dia menyambung silaturahmi.” (HR.Bukhari dan Muslim).

2. Motivasi lebih mendekatkan diri kepada Tuhan

Melaksanakan barzanji, masyarakat Cabenge menjadikan dirinya dekat kepada sang pencipta, dengan hasil wawancara dari narasumber yaitu Andi Ranreng:

Masyarakat Cabenge napegaui barzanji pada makkadai laona napacaweki alena lao ri puang. Nampi pada lomaneng pegau, apana padamui mazikiriki marengerangi lao ri puange.

Adapun yang dikatakan oleh Andi Ranreng bahwa masyarakat Cabenge mengerjakan barzanji sama halnya mendekatkan diri kepada Tuhan. Itulah masyarakat semua mengerjakan barzanji, karena anggapannya berzikir mengingat kepada Tuhan.⁵⁷

b. Dampak Negatif

Berdasarkan penelitian peneliti, menemukan beberapa hal yang didapat pada tradisi barzanji yaitu :

1. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Terkesan ekonomi rendah memaksakan tetap melaksanakan barzanji. Hal ini terlihat pada saat peneliti mewawancarai narasumber yang bernama Asbar mengatakan bahwa:

⁵⁶ Nurhijrawati” Wawancara 27 Maret 2021” Pelaksana Acara di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

⁵⁷ Andi Ranreng” Wawancara 5 April 2021” Tokoh Agama di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

“Masyarakat Cabenge yang ekonomi rendah tetap melaksanakan barzanji, sehingga memaksakan diri. Karena merasa tidak akan sempurna acaranya jikalau tidak melaksanakan barzanji.”⁵⁸

2. Cenderung masyarakat memposisikan barzanji setara dengan ibadah wajib.

Masyarakat Cabenge cenderung memposisikan barzanji tersebut setara dengan ibadah wajib, karena jika tidak melaksanakan barzanji akan terasa tidak sah acara yang dibuat.

Seperti pada hasil wawancara peneliti pada narasumber Nilvi mengatakan bahwa:

“Emmaku tutu lopegau barzanji asseleng engka acara botting, mappanololo kubolade tette napegau. Yamaneng wita aga tau Cabenge, tette engka acara barzanji.

Adapun yang dikatakan nilvi bahwa “Mamanya selalu mengerjakan barzanji ketika ada acara pengantin, aqiqah dirumahnya maka tetap dilaksanakan. Semua yang dilihat oleh masyarakat Cabenge tetap ada acara barzanji.”⁵⁹

3. Pemuda yang berada di Cabenge seakan ingin menghilangkan tradisi, karena lebih mementingkan gadget.

Pemuda Cabenge lebih menyukai gadget daripada tradisi, pada hasil wawancara dari narasumber Andi Sarimin Saransi mengatakan bahwa :

*“Ananae yawita makkukue, jarangni missengi tradisi berzanji, seolah ini palenyye’i tradisi de, lebih napentingkan wita Hp de daripada barzanji”*⁶⁰

⁵⁸ Asbar”Wawancara 12 April 2021”Tokoh Agama di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

⁵⁹ Nilvi”Wawancara 19 Mei 2021”Pelaksana acara di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

⁶⁰ Andi Sarimin Saransi” Wawancara 10 April 2021” Tokoh Masyarakat Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Hal yang diungkapkan narasumber Andi Sarimin Saransi bahwa anak yang ia lihat sekarang, jarang mengetahui tradisi berzanji, seakan ingin menghilangkan tradisi, lebih mementingkan gadegt ketimbang berzanji.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang di teliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan barzanji di tengah modernisasi dikalangan orangtua tidak mengalami perubahan atau pemudaran tradisi, baik itu cara pelaksanaannya. Pengetahuan masyarakat Cabenge tentang barzanji tetap terlaksana sampai saat ini.
2. Dampak modernisasi terhadap eksistensi barzanji, dimasyarakat Cabenge pada kalangan pemuda, seakan ingin menghilangkan tradisi barzanji dikarenakan sudah memilih teknologi, ketimbang belajar barzanji.

Kedua kesimpulan rumusan masalah ini sesungguhnya dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat Cabenge yang sudah berusia 40-50 tahun ke atas tetap mempertahankan eksistensi berzanji, tetapi berbeda halnya dengan Pemuda di era modernisasi mereka cenderung tidak mempertahankan eksistensi berzanji karena ketertarikan terhadap teknologi lebih tinggi daripada ritual berzanji.

B. Implikasi Penelitian

1. Penelitian ini merupakan tentang bagaimana keberadaan barzanji di tengah modernisasi. Penelitian ini juga menjelaskan tentang dampak modernisasi terhadap keberadaan barzanji pada masyarakat Kelurahan Cabenge Kecamatan Lirilau Kabupaten soppeng. Dengan adanya skripsi ini

diharapkan dapat menjadi sumbangsi bagi masyarakat yang ingin mengetahui keberadaan barzanji di era moderen.

2. Harapan peneliti untuk pemerintah serta masyarakat agar tetap peduli dengan adanya budaya yang selalu dilestarikan khususnya di Kelurahan Cabenge Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dan mengambil langkah yang tepat guna untuk mempertahankan budaya sesuai dengan Ajaran Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Al Barzanjie, Syeikh Ja'far. *Terjemah Al Barzanjie*, Penerjemah: Achmad Najieh. Pustaka Amani, Nishfu Sya'ban 1418 H, Jakarta.
- Bagus, Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, Cet.1; Yogyakarta: Calpulis, 2015.
- Deddy, Mulyana. *Komunikasi Antar Budaya*. Cet.I; Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2011.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Diani, Eva Riantika. *Pendidikan Akhlak menurut Syeikh Ja'far al-Barzanji dalam Kitab al-Barzanji dan Relevansinya (Dikaitkan dengan Konteks Saat ini)*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan. 2018.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. M Dagun, Save. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990..
- Ibn Husain, Syahid Abdilla. *Sulamu at-Taufiq*. Jakarta: Al-Hidayah.2015
- Kamaruddin. *Barzanji (Suatu Tradisi Masyarakat Bugis di Desa Appanang Kec. Liliriaja Kab. Soppeng. Skripsi*. Makassar: UNHAS. 2017.
- Koentjaraningrat dalam Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan. 1997.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana.2008.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2010.

- Sihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah Jilid 10: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati. 2009.
- Sudaryono Dikutip Dan Cresell, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2017.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2014.
- Soekanto, Sorjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Revisi*. Cet. XLVIII; Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada. 2017.
- Tjya, Hidya. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Gramedia. 2004.
- Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*. Cet. I; Makassar : University Press. 2014.
- Warsito, *Antropologi Budaya*. Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012.
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/tradisi-barzanji-dalam-kehidupan-melayu-di-lingga/> (diakses 05 Februari 2021)

L

A

M

P

I

R

A

N



DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Nurhijrawati, Selaku pelaksana acara barzanji pada acara pernikahan. (Cabenge, 27 Maret 2021)



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Siri, Selaku Tokoh Agama (Cabenge, 5 April 2021)



Gambar 3. Wawancara dengan Andi Ranreng, Selaku Tokoh Agama (Cabenge, 5 April 2021).



Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Andi Sarimin Saransi
(Cabenge, 10 April 2021)

ALAUDDIN
MAKASSAR



Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Andi Budiman (Cabenge, 10 Mei 2021)



Gambar 6. Wawancara dengan Pemuda, Anugrah Purnama, Sira, (Cabenge, 25 Mei 2021)



Gambar 7. Wawancara dengan Tokoh Agama Pak Suliadi, S.Pd (Cabenge, 12 April 2021)



Gambar 8. Wawancara dengan Tokoh Agama Pak Asbar (Cabenge, 12 April 2021)



Gambar 9. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak H.Andi.Arsin (25 Mei 2021)



Gambar 10. Wawancara dengan Rahmat, Selaku Tokoh Agama (10 April 2021)



Gambar 11. Barzanji, pada acara Pernikahan (Cabenge, 27 Maret 2021)



Gambar 12 : Barzanji di Acara Aqiqahan, Pada 19 Mei 2021



Gambar 13 dan 14, Menu Makanan yang di bacakan barzanji

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

PEDOMAN WAWANCARA

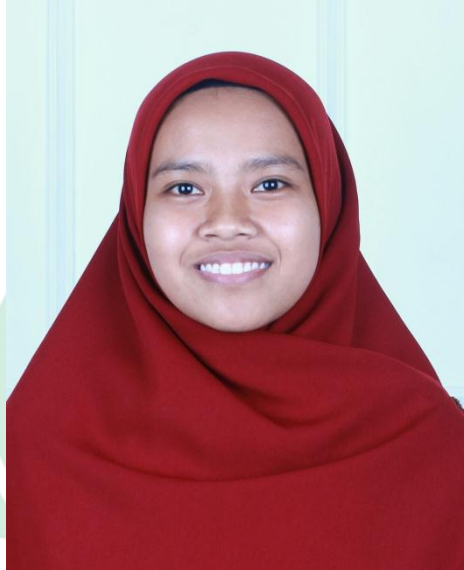
1. Bagaimana sejarah barzanji di masyarakat Kelurahan Cabenge?
2. Apakah ada perbedaan barzanji orang dulu dengan barzanji sekarang?
3. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai remaja zaman sekarang, apakah lebih tertarik atau malah memudar dengan adanya teknologi canggih?
4. Sejak kapan bapak mengetahui tradisi barzanji?
5. Apakah barzanji sudah tidak terlalu diminati masyarakat awam?
6. Bagaimana tanggapan bapak/ibu mengenai tradisi barzanji?
7. Apa kendala yang dihadapi oleh tokoh agama dalam mengajarkan barzanji kepada pemuda?
8. Bagaimana pengaruh tradisi barzanji dalam kehidupan bapak/ibu?
9. Bagaimana tanggapan para tokoh masyarakat dan tokoh agama? Apakah barzanji akan hilang atau akan semakin membudaya?

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

No	Name	Tanggal Wawancara	Jabatan
1.	Suliadi, S.Pd	12 April 2021	Tokoh Agama
2	Siri	5 April 2021	Tokoh Agama
3	Asbar	12 April 2021	Tokoh Agama
4	Andi Ranreng	5 April 2021	Tokoh Agama
5	Rahmat	10 April 2021	Tokoh Agama
6	Drs. Andi Sarimin Saransi	10 April 2021	Tokoh Masyarakat
7	H.Andi.Arsin, S.Pd	25 Mei 2021	Tokoh Masyarakat
8	Andi Budiman	10 Mei 2021	Tokoh Masyarakat
9	Nurhijrawati	27 Maret 2021	Pelaksana Acara
10	Nilvi	19 Mei 2021	Pelaksana Acara
11	Anugrah Purnama	25 Mei 2021	Remaja
12	Muh.Asy Sirajjundin	25 Mei 2021	Remaja
13	Muh.Saisar arsum	25 Mei 2021	Remaja

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Masriani, Tempat tanggal lahir cabenge, 07 Oktober 1998. Alamat saya di Kelurahan Cabenge Kecamatan Liliriau Kabupaten Soppeng, terlahir dari pasangan Nasir dan Hj.Murni, S.Pd.I, merupakan anak ke- 2 dari 3 bersaudara, menempuh pendidikan pertama di TK As'Adiyah Cabenge lulus pada tahun 2004, Kemudian lanjut di MI As'Adiyah Cabeng II lulus pada tahun 2011, SMP Negeri 1 Lilirilau lulus pada tahun 2014, dan SMA Negeri 1 Liliriaja lulus pada tahun 2017. Setelah itu melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan melalui jalur UMPTKIN dan lulus pada jurusan Sosiologi Agama.

Pengalaman organisasi, Pengurus Himpunan mahasiswa jurusan Sosiologi Agama, Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng Koperti Uinam, Pengurus Pusat Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng.